



**POLA PENDIDIKAN AKIDAH KEPADA ANAK DALAM  
AL-QUR'AN (Studi Komparasi Kisah Keluarga Nabi Ya'qub  
di Surah Al-Baqarah dan Surah Yusuf)**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu  
(S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disusun Oleh :

Nama : **Mujahid Fatih**

NPM : **2017510153**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA  
2021/1442**

## LEMBAR PERNYATAAN (ORISINALITAS)

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mujahid Fatih  
NPM : 2017510153  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Agama Islam  
Judul Skripsi : Pola Pendidikan Akidah Kepada Anak Dalam Al-Qur'an  
(Studi Komparasi Kisah Keluarga Nabi Ya'qub di Surah Al-Baqarah dan Surah Yusuf)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul di atas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata di kemudian hari terbukti skripsi saya merupakan plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan undang-undang dan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

Jakarta, 20 Jumadil Akhir 1442 H  
3 Februari 2021 M




## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “**Pola Pendidikan Akidah kepada Anak Dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi Kisah Keluarga Nabi Ya'qub di Surah Al-Baqarah dan Surah Yusuf)**” yang disusun oleh **Mujahid Fatih, Nomor Pokok Mahasiswa : 2017510153** Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 20 Jumadil Akhir 1442 H  
3 Februari 2021 M

Pembimbing,



Dr. Saiful Bahri, M.A

## LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI






Skripsi yang berjudul : **Pola Pendidikan Akidah kepada Anak Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Kisah Keluarga Nabi Ya'qub di Surah Al-Baqarah dan Surah Yusuf)** Disusun oleh **Mujahid Fatih, Nomor Pokok Mahasiswa 2017510153**. Telah diujikan pada hari/tanggal: Sabtu, 1 Februari 2020 telah diterima dan disahkan dalam sidang skripsi (Munaqasyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar sarjana Srata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam.

### FAKULTAS AGAMA ISLAM

Dekan



Dr. Sopa, M.Ag.

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Sopa, M.Ag.</u> Ketua		18-03-2021
<u>Dr. Suharsiwi, M.Pd</u> Sekretaris		
<u>Dr. Saiful Bahri, M.A</u> Dosen Pempimbing		
<u>Dr. Suharsiwi, M.Pd</u> Anggota Penguji I		
<u>Sa'diyah, M.A</u> Anggota Penguji II		9-3-2021

## **FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Skripsi, 3 Februari 2020

**Mujahid Fatih**

2017510153

**Pola Pendidikan Akidah kepada Anak Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Kisah Keluarga Nabi Ya'qub di Surah Al-Baqarah dan Surah Yusuf)**

ix + 95 halaman + 3 lampiran

### **ABSTRAK**

Skripsi ini membahas pola pendidikan akidah kepada anak perspektif Al-Qur'an, Studi Komparasi Kisah Keluarga Nabi Ya'qub di Surah Al-Baqarah dan Surah Yusuf. Kajian ini dilatar belakangi masih kurang tepatnya pendidik dalam memilih pola asuh akidah kepada anak dan bentuk perhatiannya. Penanaman akidah kepada anak bukan hal yang mudah, terlebih di masa akhir zaman ini. Ujian berat bagi orang tua dalam upaya menjadikan anaknya tetap dalam kemurnian akidah amatlah sulit. Perlu adanya pengetahuan bagi orang tua dalam menetapkan pola pendidikan yang baik dalam menanamkan akidah anak. Sebagaimana Nabi Ya'qub yang mengetahui pola asuh yang baik agar tujuan pendidikan pada anak tercapai.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola pendidikan akidah Nabi Ya'qub kepada anak dalam surah Al-Baqarah dan surah Yusuf. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari para ulama ahli tafsir. Data yang dikumpulkan dalam menyelesaikan dan memberikan penafsiran tidak menggunakan angka/rumus statistik, melainkan berupa kata-kata yang digali dari buku atau literatur. Dengan demikian, penelitian ini lebih mengarah pada penelitian *library research*, yaitu teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi baik berupa buku, surah kabar, majalah, jurnal, dan beberapa tulisan lain yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nabi Ya'qub dalam memberikan pendidikan akidah kepada anak-anaknya menggunakan pola asuh otoriter dan demokratis. Dalam surah Al-Baqarah ayat 133, ketika ajal Nabi Ya'qub telah hadir di sisinya, Nabi Ya'qub menerapkan metode dialog interaktif dengan pola asuh demokratis. Berbeda dengan masa-masa ujian dari anak-anaknya yang berbuat jahat kepada saudaranya (Yusuf), Nabi Ya'qub menerapkan pola asuh otoriter tanpa dengan adanya hukuman dan kekerasan. Dengan demikian, Nabi Ya'qub berhasil menjadi pendidik yang sukses menanamkan akidah kepada anak-anaknya dan menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya.

**Kata Kunci : Akidah, Nabi Ya'qub, Pola Pendidikan.**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami ucapkan atas kehadiran Allah *subhaanahu wa ta'ala*, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Skripsi ini ditulis dalam upaya memenuhi salah satu tugas akhir dalam memperoleh gelar Strata Satu (S.1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, tahun 2021.

Tidak sedikit kendala yang dihadapi penulis di dalam proses penyelesaiannya, namun karena bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, sehingga kendala itu menjadi tidak terlalu berarti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak berikut:


1. Pro. Dr. Syaiful Bahri, S.H., M.H., Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Dr. Sopa, M.Ag., Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
3. Busahdiar M.A., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
4. Dr. Saiful Bahri, M.A., Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam proses bimbingan.

5. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah memberikan pelayanan akademik dan pelayanan administrasi yang baik
6. Kepada orang tua tercinta, Bapak Hartono Ahmad Jaiz dan Ibu Mulyawati Hasan, yang telah memberikan kasih sayang, dorongan moril dan dukungan materil, sehingga mempelancar keberhasilan studi.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, namun demikian diharapkan karya yang sederhana ini banyak memberikan manfaat. Amin.

Jakarta, 19 Rajab 1442 H  
3 Maret 2021 M

Penulis,



Mujahid Fatih

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN (ORISINALITAS).....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ixx
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
D. Penelitian yang Relevan.....	14
E. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	24
A. Pola Pendidikan Akidah dalam Islam.....	24
1. Pengertian Pola Pendidikan.....	24
2. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua.....	25
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua.....	29
B. Akidah.....	31



1. Pengertian Akidah.....	31
2. Nama-Nama Ilmu Akidah.....	34
3. Dasar Pendidikan Akidah .....	38
4. Tujuan Pendidikan Akidah .....	40
5. Karakteristik Pendidikan Akidah.....	422
C. Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Baqarah.....	43
D. Surah Yusuf .....	57
E. Profil Nabi Ya'qub .....	76
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>822</b>
A. Latar atau Setting Penelitian.....	89
B. Metode Penelitian.....	89
C. Sumber Data .....	89
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data .....	89
E. Rancangan Tindakan .....	89
F. Teknik Analisis Data .....	89
G. Uji Keabsahan Data.....	89
H. Kerangka Berpikir .....	89
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>822</b>
A. Pola Pendidikan Akidah Nabi Ya'qub di Surah Al-Baqarah Ayat 132 - 133 .....	91
B. Pola Pendidikan Akidah Nabi Ya'qub di Surah Yusuf.....	96
C. Pembahasan .....	106
1. Muatan Nilai-Nilai Akidah di Surah Al-Baqarah dan Surah Yusuf 106	
2. Persamaan Pola Pendidikan Akidah Nabi Ya'qub di Surah Al- Baqarah dan Surah Yusuf .....	110
3. Perbedaan Pola Pendidikan Akidah Nabi Ya'qub di Surah Al- Baqarah dan Surah Yusuf .....	112

4. Ringkasan Pemikiran Penelitian .....	114
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	116
A. Kesimpulan.....	116
B. Saran.....	117
RIWAYAT HIDUP.....	125

#### DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berpikir .....	88
----------------------------------	----

#### DAFTAR TABEL

Tabel 1 Ringkasan Pemikiran Penelitian .....	114
--	-----

#### DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kitab Tafsir Al Azhar .....	122
Lampiran 2 Kitab Tafsir Al Muyassar .....	123
Lampiran 3 Kitab Tafsir Ibnu Katsir.....	122

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia yang menginginkan kebaikan pada dirinya. Kebaikan hidup agar melepaskan status ketidaktahuan dari berbagai proses kehidupan. Berawal dari fase bayi hingga sudah lanjut usia senja, mereka semua membutuhkan pendidikan demi menjalani kehidupannya.

Pendidikan anak ditentukan oleh para penanggung jawab pendidikan. Dalam GBHN Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978 yang berkenaan dengan pendidikan dikemukakan sebagai berikut: Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah.<sup>1</sup>

Keluarga merupakan nomer satu yang bertanggung jawab dalam pendidikan anak. Ayah yang sebagai kepala rumah tangga dan ibu sebagai madrasah pertama bagi anak, mereka yang akan menentukan pola pendidikan kepada anaknya. Maka pola pendidikan orang tua ialah kebiasaan orang tua dalam menjaga, mengarahkan, membimbing dan memimpin anak dalam keluarga.

Pola pendidikan merupakan hal yang paling dasar dari seorang pendidik dalam meraih keberhasilan yang diinginkan. Sehingga

---

<sup>1</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) h. 309.

keberhasilan anak yang merupakan taufik dari Allah, kemudian juga atas usaha seorang pendidik dalam memilih pola asuh yang tepat. Budiman mengungkapkan, “Pola asuh yang tidak tepat terhadap anak dapat ditunjukkan sebagai penyebab lingkungan yang menghalangi perkembangan kecerdasan anak.”<sup>2</sup>

Dalam memperkuat pondasi pendidikan anak, orang tua hendaknya harus aktif dalam mengevaluasi pola pendidikan yang benar dan tepat. Bentuk-bentuk pola pendidikan dari orang tua akan mempengaruhi kepribadian anak hingga ia beranjak dewasa. Oleh karena itu, bentuk pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua harus diperhatikan sejak balita, karena pola pendidikan orang tua yang diterapkan sejak masa balita hingga dewasa akan mempengaruhi kepribadian dan karakter anak. Terutama pola pendidikan akidah yang menjadi pondasi anak seumur hidupnya. Sebagaimana dalam sebuah hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَتَّبِعُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَيَّ الْفِطْرَةَ فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ

Artinya:

---

<sup>2</sup> Budiman dan Tapiana Sari Harahap, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak Usia Dini”, Vol. 50, No. 1, 2015, h. 197.

*“Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Setiap manusia yang lahir, mereka lahir dalam keadaan fitrah. Orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani”<sup>3</sup>*

Allah ta’ala berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۖ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا  
 ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا  
 يَعْلَمُونَ (الروم/30:30)

Artinya:

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”<sup>4</sup>*

Imam Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini, “Maksudnya adalah tegakkan wajahmu dan teruslah berpegang pada apa yang menjadi disyariatkan Allah kepadamu, yaitu berupa agama Nabi Ibrahim yang

<sup>3</sup> Abdul Khaliq, *Pendidikan Karakter Nabawiyah*, (Semarang: Mutiara Qur’an, 2017), h. 53.

<sup>4</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Edisi yang Disempurnakan), (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Vol. 7, h. 495.

hanif, yang merupakan pedoman hidup bagimu. Allah telah sempurnakan agama ini dengan puncak kesempurnaan. Dengan itu berarti engkau masih berada pada fitrahmu yang lurus dan benar. Sebagaimana ketika Allah menciptakan para makhluk dalam keadaan itu. Yaitu Allah menciptakan para makhluk dalam keadaan mengenal-Nya, mentauhidkan-Nya dan mengakui tidak ada yang berhak disembah selain Allah”<sup>5</sup>

Dalam sebuah karya yang ditulis oleh Nashih Ulwan, beliau menyatakan sebagai seorang pendidik orang tua berkewajiban untuk menumbuhkan anak dengan dasar-dasar pemahaman pendidikan keimanan dan ajaran Islam dari mulai anak dalam masa pertumbuhannya. Sehingga, anak akan terikat dengan Islam, baik secara akidah maupun ibadah. Setelah ia mendapatkan pendidikan ini, ia hanya mengenal Islam sebagai agamanya, Al-Qur’an sebagai imamnya, dan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sebagai pemimpin dan teladannya.<sup>6</sup>

Pendidikan akidah yang akan mempertahankan seorang anak untuk tetap berada kefitrahan yang sudah ada sejak lahir. Anak perlu diajarkan pendidikan akidah sejak dini agar ia mengenal Tuhan-Nya. Sebagaimana firman Allah *azza wa jalla*:

---

<sup>5</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘adzim* (Riyadh: Daar At-Tayyibah, 1999), Jilid. 6, h.313.

<sup>6</sup> Andullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Depok: Fathan Media Prima 199), h.160.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمان / 13:31)

Artinya:

*“dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku janganlah kamu memperseutukan Allah sesungguhnya memperseutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”<sup>7</sup>*

Ibnu Katsir *rahimahullah* mengutip dalam kitab tafsirnya, Allah ta'ala memberitahukan tentang wasiat Lukman kepada putranya, ia bernama Lukman bin 'anqa bin Sadun, dan nama anaknya Tsaaraan. Allah telah menetapkannya dengan sebaik-baik sebutan, dan ia (lukman) telah diberikan hikmah, ia mewasiatkan anaknya yang paling dikasihani dari para manusia yang lain, dan yang paling ia cintai. Seorang ayah mewasiatkan hal yang paling utama adalah untuk beribadah hanya kepada Allah dan tidak berbuat syirik dengan sesuatu apapun kepada-Nya. Kemudian Lukman berkata memperingati anaknya, *“sesungguhnya kesyirikan suatu kezaliman yang besar”<sup>8</sup>*.

Dari penjelasan tafsiran di atas dapat dilihat betapa pentingnya seorang ayah mengajarkan pendidikan akidah kepada anak. Sebagaimana

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 545.

<sup>8</sup> Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'adzim*, (Bairut: Daar Ibnu Hazm, 2000), h. 1466.

Lukman menasihati anaknya untuk tidak menyukutkan Allah, kemudian memberitahukan bahaya perbuatan tersebut yang mempunyai nilai kezaliman yang sangat besar. Lukman sebagai ayah menanamkan akidah terlebih dahulu di hati anaknya sebelum mengajarkan perkara lain, yaitu dengan metode dialog interaktif kepada anaknya.

Penanaman akidah dari ayah tidak hanya sekedar dengan memberikan ketauladanan kepada anak, akan tetapi juga dapat dengan komunikasi yang interaktif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Silvianti, “figur seorang ayah memegang peranan penting tidak hanya sekedar mencari nafkah untuk keluarga, tetapi juga berkaitan dengan gaya pengasuhan dan perkembangan anak. Disamping itu, ayah juga memainkan peranan sebagai *provider* (penyedia dan pemberi fasilitas), *protector* (pemberi perlindungan), *decision maker* (pembuat keputusan), *child specialiser and educator* (pendidik dan yang menjadikan anak sosial), dan *nurtured mother* (pendamping ibu).”<sup>9</sup>

Dengan pendapat diatas, maka sudah menjadi kewajiban seorang ayah untuk dekat dengan anak dan memberikan muamalah yang baik kepada anak agar penanaman akidah tersampaikan dalam diri anak. Hal ini perlu adanya perpaduan dengan sifat sabar dari seorang ayah dalam mendidik anak. Sehingga komunikasi anak kepada ayah dapat terjalin dengan baik.

---

<sup>9</sup> Silvianti Candra, *Pelaksanaan Parenting Bagi Orang Tua Sibuk dan Pengaruhnya Bagi Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 2, 2017, h. 270.



Sukino mengungkapkan, “konsep sabar sungguh menjadi penentu dalam segala tujuan hidup manusia melalui pencapaian mencapai tujuan pendidikan. dan tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akal nya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai khalifah *fi al-ardh*.”<sup>10</sup>

Diantara bentuk usaha orang tua dalam memenuhi kriteria pendidik yang baik dan dapat menanamkan pendidikan akidah kepada anak ialah dengan memperkaya khazanah ilmu syariah. Hal itu cukup dengan berpedoman kepada dua sumber agama Islam, yaitu Al-Qur’an dan As-Sunnah. Orang tua perlu *me-recharge* wawasannya dengan mengikuti pendidikan umat-umat terdahulu. Sebagaimana firman Allah *subhanahu wa ta’ala*:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِيقًا

الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ )

يوسف/111:12

Artinya:

---

<sup>10</sup> Jurnal Sukino, Konsep Sabar Dlaam Al-Qur’an dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia melalui Pendidikan, Volume.1 No.1, 2018, h. 65.

*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*<sup>11</sup>

Imam Malik bin Anas *rahimahullah* berkata:

لن يصلح آخر هذه الأمة إلا بما صلح به اولها

Artinya:

*“tidak akan bagus akhir umat ini kecuali dengan cara yang telah membuat bagus umat sebelumnya”*<sup>12</sup>

Perkataan Imam Malik bin Anas merupakan suatu kebenaran untuk kita yang hidup di masa akhir zaman. Para ummat terdahulu yang telah memberikan contoh yang baik kepada kita hendaknya menjadi pembelajaran untuk umat setelahnya. Allah ta’ala berfirman:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ

لَمِنَ الْعَافِلِينَ (يوسف / 3:12)

<sup>11</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Vol. 5, h. 54.

<sup>12</sup> Abdul Khaliq, *Pendidikan Karakter Nabawiyah*, (Semarang: Mutiara Qur’an, 2017), h.15.

Artinya:

*“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui”*

Dalam kitab Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah, menafsirkan kutipan ayat di atas (Surah Yusuf ayat 3), *“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik”* Tentang umat-umat terdahulu dan ketetapan-ketetapan Allah bagi hamba-Nya. Dan ini merupakan perkataan paling baik bagi orang lain. Kemudian penggalan ayat, *“dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui”*. Terhadap kisah ini dan kisah lainnya yang diwahyukan Allah kepadamu Surah ini mengandung kisah-kisah terbaik karena mengandung ibrah, pelajaran, dan hikmah yang tidak terdapat pada surah lainnya. Surah ini menyebutkan tentang para nabi, orang-orang shalih, para malaikat, kisah para raja, para budak, para saudagar, para lelaki, serta para perempuan, perhiasannya dan tipu dayanya. Dan karena semua yang disebutkan di dalamnya memiliki kesudahan yang bahagia.<sup>13</sup>

Sebagaimana dari tafsiran di atas, menunjukkan umat ini dapat menjadi baik jika mengikuti kebaikan umat terdahulu. Diantaranya mengambil hikmah dari sebaik-baik kisah dalam Al-Qur’an yang terdapat dalam Surah Yusuf. Dalam Surah tersebut terdapat cerita seorang ayah

---

<sup>13</sup> Muhammad Sulaiman, *Zabadu At-Tafsir*, (Qatar:Wizarah Al-Auqaf, 2010), h.235.

bernama Nabi Ya'qub dengan para putranya. Allah abadikan kisah keluarga Nabi Ya'qub *'alahissalam* sebagai pelajaran untuk umat setelahnya yang akan menghadapi kehidupan yang tidak jauh berbeda dan memiliki tujuan hidup yang sama, menanamkan akidah kepada anak dan mentauhidkan Allah *subhaanahu wa ta'ala*.

Jika menilai umat Islam zaman sekarang, kuantitas umat Islam sangat banyak akan tetapi dari segi kualitas umat Islam sangat lemah dalam ilmu dan praktik akidah. Mudah terpengaruh oleh globalisasi dan tren masyarakat sekitar, yang pada asalnya perbuatan tersebut melanggar syariat Islam dan tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits dan ijma para ulama. Hal ini perlu diwaspadai oleh para orang tua, sebab mereka mendidik anak yang akan menjadi penerus bangsa. Suatu bangsa tidak akan aman jika akidah para masyarakatnya mudah goyah disebabkan minimnya penanaman iman.

Salah satu bukti lemahnya akidah umat Islam adalah mengikuti perayaan Natal. Para ulama sepakat akan perbuatan ini haram bagi umat Islam, sebagaimana fatwa MUI, Ma'ruf Amin mengatakan pihaknya sudah mengeluarkan fatwa pelarangan untuk itu.<sup>14</sup>(20/12/2016)

Selain perbuatan kesyirikan pada kalangan masyarakat, banyak juga perbuatan yang tercela dalam agama. Salah satu contoh perbuatan tercela tersebut adalah mencuri, kasus seorang anak yang berinisial AF (23

---

<sup>14</sup> Tribunnews. 2016, 25 Desember. "Penjelasan Ketua MUI KH Ma'ruf Amin Terkait Ucapan Natal". *Portal Islam [Online]*, <https://www.portal-islam.id>.

tahun) telah mencuri perhiasannya di dalam rumah milik ibunya yang bernama Mareta Anggaraini (55). Ibunda telah mengalami kerugian uang sekitar Rp 115 Juta. Dari pengakuan anaknya, uang tersebut ia habiskan untuk membelikan pacarnya pakaian, sepatu, dan kebutuhan lainnya.<sup>15</sup>

Dari kejadian di atas, tentu menggugah hati ummat Islam bagaimana tentang perkembangan anak-anak zaman ini yang merupakan akibat kesalahan orang tua dalam menerapkan pola pendidikan pada anak, khususnya dalam pola pendidikan akidah anak. Selain itu, perbuatan ini juga merupakan pengaruh negatif globalisasi di mana terjadinya krisis moral disebabkan oleh pertemuan atau gesekan nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia. Sudah seharusnya menjadi kesadaran orang tua sekarang ini untuk memperhatikan pendidikan akidah kepada anak, sehingga pemahaman akidah dalam diri anak tetap sesuai fitrahnya dan mengetahui mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan oleh agama.

Menanamkan akidah kepada anak merupakan mujahadah dari orang tua dalam mendidik anak menjadi generasi rabani dan juga menegakkan risalah Islamiyyah di muka bumi ini khususnya dalam bidang pendidikan. Sehingga setiap pendidik hendaknya dalam meningkatkan kompetensi dirinya berlandaskan pada ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

---

<sup>15</sup> Pahmi Ramadan. 2020, 25 November. "Perhiasan di Rumah Hilang Ibu Menangis Ungkap Anaknya yang Mencuri Untuk Belikan Pakaian Pacarnya". *Tribunnews [online]*., <https://www.tribunnews.com>.

Setiap muslim wajib meyakini bahwa kisah yang ada dalam Al-Qur'an adalah sebuah kenyataan dan solusi bagi umat manusia hingga akhir zaman. Al-Qur'an telah menawarkan konsep pola pendidikan yang elegan sebagaimana diperankan Nabi Ya'qub terhadap anaknya yang mana hal ini dapat dijadikan sebagai pijakan dalam rangka membangun pola pendidikan yang ideal untuk pengelolaan pendidikan yang ada pada saat ini.<sup>16</sup>

Dari penjelasan di atas yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah masalah akidah (keimanan). Rendahnya moral dan perilaku menyimpang anak merupakan akibat dari kesalahan pola pendidikan orang tua dan kurangnya penanaman akidah kepada anak yang merupakan menjadi tanggung jawab orang tua, sehingga anak tidak berperilaku sesuai dengan perintah Allah dan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk menjadikan objek penelitian yang berjudul **“Pola Pendidikan Akidah Kepada Anak Dalam Al-Qur'an”**

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Mudahnya anak-anak dalam mengikuti ritual yang merusak fitrah mereka
2. Keterbatasan kesabaran orang tua dalam mendidik anak

---

<sup>16</sup> Ahmad Yusam Thobroni, “Pola Pendidikan Nabi Ya'qub dalam Mendidik Nabi Yusuf Perspektif Al-Qur'an”, Vol. 02, No. 02, 2014, h. 220.

3. Orang tua kurang memperhatikan masalah pendidikan akidah anak sejak dini
4. Hilangnya peran ayah dalam memberikan keteladanan kepada anak-anak

Penulis merumuskan masalah ini, yaitu:

1. Bagaimana pola pendidikan akidah menurut Islam?
2. Bagaimana pola pendidikan akidah Nabi Ya'qub kepada anak dalam Al-Qur'an surah Yusuf dan Al-Baqarah?
3. Apa persamaan dan perbedaan pola pendidikan akidah Nabi Ya'qub di surah Al-Baqarah dan surah Yusuf?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mengetahui pola pendidikan akidah Nabi Ya'qub kepada anak dalam surah Al-Baqarah dan surah Yusuf. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan acuan bagi penelitian berikutnya dalam mengembangkan penelitian yang lebih relevan berdasarkan pola pendidikan akidah kepada anak dalam Al-Qur'an
  - b. Memberikan kontribusi pemikiran untuk menambah wawasan keilmuan tentang pendidikan akidah nabi Ya'qub kepada anak.
2. Manfaat Praktis

Bagi para praktisi pendidikan maupun orang tua, besar harapan penelitian ini dapat menjadi acuan dan referensi tambahan dalam menentukan kerangka pola pendidikan akidah kepada anak dalam Al-Qur'an. Hal ini khususnya adalah orang tua dan pendidik dapat membentuk tujuan pendidikan yang diharapkan dalam koridor agama Islam yang telah dirujuk oleh beberapa tokoh pendidikan anak.

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Kajian pustaka yang peneliti telusuri bersumber dari beberapa jurnal, buku, skripsi. Peneliti hanya mengambil sumber yang berkenaan dengan pola asuh orang tua dan Nabi Ya'qub. Hal ini agar peneliti mudah mengetahui letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang lain.

1. Jurnal oleh Ahmad Yusam Thobroni. *Pola Pendidikan Nabi Ya'qub Dalam Mendidik Nabi Yusuf Perspektif Al-Qur'an*. Hasil Kajian ini menghasilkan temuan:
  - a. Pola pendidikan Nabi Ya'qub yang interaktif kepada anak. Selalu memberikan dialog dengan tutur kata yang baik.
  - b. Pengembangan bakat anak harus dilakukan secara individual.
  - c. Pendidikan yang ideal menurut Islam adalah dengan nuansa kelembutan, kehangatan, persaudaraan, kedamaian, musyawarah dan lain sebagainya dalam bertindak danberbagaul bersama ummat manusia, termasuk dalam kegiatan keilmuan.



d. Seorang pendidik hendaknya me-*recharge* wawasan kependidikan dengan mengupayakan berbagai cara, salah satunya adalah dengan memperbanyak khazanah pola pendidikan yang bersumber dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam..*

Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah pendidikan Nabi Ya'qub perspektif Al-Qur'an. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian *tahlili* yang merupakan analisis ayat Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu menganalisis terkait pendidikan Nabi Ya'qub secara komprehensif, adapun peneliti menganalisis hanya fokus pada pendidikan akidah Nabi Ya'qub *'alahissalam.*

2. Skripsi oleh Indah Puspa Haji. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Akidah Pada Zaman Usia Dini.* Persamaan antara skripsi terdahulu adalah menganalisis terkait pola asuh orang tua dalam pendidikan akidah kepada anak. Sedangkan perbedaannya dengan skripsi yang ditulis oleh Indah Puspa Haji adalah subjek yang dianalisis, yaitu orang tua. Adapun peneliti memfokuskan kepada seorang Nabi Ya'qub yang berperan sebagai orang tua.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan pola dasar pembahasan skripsi dalam bentuk bab dan sub bab yang secara logis saling berhubungan dan

merupakan suatu masalah yang diteliti. Sistem skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan dan Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Relevan, Metodologi Penelitian, Kerangka Berfikir.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi: Pengertian Pola Pendidikan, Macam-macam Pola Asuh Orang Tua, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua, Akidah, Surah Al-Baqarah, Surah Yusuf, Profil Nabi Ya'qub

Bab III : Metodologi Penelitian

Bab ini berisi: Latar/Setting Penelitian, Metode Penelitian, Sumber Data, Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data, Uji Kerangka Berfikir

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi: Pola Pendidikan Akidah Nabi Ya'qub di Surah Al-Baqarah Ayat 132 – 133, Pola Pendidikan Akidah Nabi Ya'qub di Surah Yusuf, Pembahasan. Kerangka Berfikir

Bab 5 : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi: Kesimpulan, Saran

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pola Pendidikan Akidah dalam Islam**

##### 1. Pengertian Pola Pendidikan

Berdasarkan tata bahasanya, bahwa pola pendidikan terdiri dari dua kata, yaitu pola dan pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan arti pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Dari pengertian dua kata di atas, pola pendidikan dapat diartikan model yang diberikan dari seorang yang bertanggung jawab dalam pendidikan untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok.<sup>17</sup>

Dalam berbagai literatur yang peneliti dapatkan, kata “Pola” selalu disandingkan dengan kata “Asuh”. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil.<sup>18</sup> Berdasarkan penegertian di atas, antara Pola Pendidikan dan Pola Asuh memiliki istilah yang sama. Sebagaimana yang dikutip oleh Ela Nurlaela

---

<sup>17</sup> Jurnal Ela Nurlaela, *Pola Pendidikan Akhlak dan Motivasi Belajar Siswa Pada Keluarga Pekerja Migran*, Vol 2, No. 1, 2017, h.45.

<sup>18</sup> Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 100.

berpendapat, bahwa pengasuhan memiliki maksud, yaitu orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Pola asuh yang diberikan pendidik sangatlah memiliki pengaruh yang amat besar terhadap anak, seperti berperilaku bijak dalam memilih. Sebagaimana yang telah ditulis oleh Gunarsa Singgih menyatakan bahwa pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut Sukiman bahwa pola asuh adalah proses interaksi antara orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual sejak anak dalam kandungan sampai dewasa.<sup>20</sup> Pendapat Sukiman lebih memperinci pengaruh dari proses interaksi orang tua kepada anak dari dalam kandungan sampai dewasa. Dari berbagai definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian anak sesuai dengan pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak, sejak dalam kandungan hingga anak menjadi dewasa.

## 2. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

---

<sup>19</sup> Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Gunarsa, Singgih D , *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), cet. 16, hlm. 109.

<sup>20</sup>Djaja, “Seri Pendidikan Orang tua: Pengasuhan Positif”, dalam Kemdikbud, 2016.

Menurut Baumrind, pola asuh prinsipnya merupakan parental control, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.<sup>21</sup> Baumrind juga menerangkan bahwa pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.<sup>22</sup> Terdapat beberapa macam pola pengasuhan orang tua yang dikelompokkan oleh Baumrind, antara lain:

a. Pola Asuh Demokratis

Pada umumnya pola asuh demokratis menunjukkan ekspresi penuh cinta dan tanggap kepada anak-anaknya. Mereka menunjukkan kehangatan, kepekaan pada kebutuhan anak-anak, serta mampu mengembangkan pola komunikasi yang baik sejak dini. Mereka mendukung cita-cita dan ambisi anak. Batasan-batasan perilaku selalu didiskusikan, disesuaikan dan diterapkan secara tegas tetapi hukuman yang diberikan tidak keras. Orang tua dengan pola asuh seperti ini cenderung menghindari teknik-teknik yang mengedepankan

---

<sup>21</sup> Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008), h. 42.

<sup>22</sup> Marini, L., *Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh orang Tua*, (Medan: Jurnal Psikologia, ISSN : 1858-0327. Vol. 1. No. 2., 2005), h.47.

kekuasaan.<sup>23</sup> Pola Asuh demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:<sup>24</sup>

- 1) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima dan dipahami dan dimengerti oleh anak
- 2) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang harus dipertahankan oleh anak dan yang tidak baik agar ditinggalkan
- 3) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian
- 4) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
- 5) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua, anak dan sesama keluarga.

b. Pola Asuh Otoriter

Menurut Singgih D Gunarsa dan Ny.Y. Singgih D. Gunarsa, pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola yang menuntut anak agar patuh dan tunduk semua perintah dan aturan yang dibuat orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri.<sup>25</sup> Peraturan diterapkan secara kaku dan seringkali tidak dijelaskan secara memadai dan kurang memahami serta kurang mendengarkan kemauan anaknya. Orang tua yang otoriter menunjukkan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang

---

<sup>23</sup> Janet Kay, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), h. 42.

<sup>24</sup> Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1992), Cet. Ke-2, h. 88.

<sup>25</sup> Singgih D. Gunarsa dan Ny, Y Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995), Cet. Ke-7, h. 87.

rendah.<sup>26</sup> Menurut Baumrind pola asuh otoriter masih bisa diterapkan untuk anak usia awal namun tidak cocok jika diterapkan kepada anak yang sudah memasuki usia dewasa.

Ciri-ciri pola asuh otoriter, yaitu:<sup>27</sup>

- 1) Orang tua selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan sesuai aturan.
- 2) Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberlakukan hukuman manakala terjadi pelanggaran.
- 3) Orang tua kurang menghargai pendapat anak.

c. Pola Asuh Permisif

Sutari Imam Badabid menyatakan bahwa orang tua yang permisif mempunyai sikap yang kurang tegas dalam menerapkan peraturan yang ada, dan juga anak diberikan kesempatan sebebas-bebasnya untuk berbuat dan memenuhi keinginannya.<sup>28</sup>

Menurut Desmita, pola asuh permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu:<sup>29</sup>

- 1) Pola asuh *permissive-indulgent*, yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pengasuhan *permissive-indulgent* diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orang tua *permissive-*

---

<sup>26</sup> Udarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 55.

<sup>27</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 48.

<sup>28</sup> Danny I. Yatim-Irwanto, *Keperibadian Keluarga Narkotika*, Jakarta: Arcan, 1991), Cet. Ke-1, h.97.

<sup>29</sup> Desmita. *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.144.



*indulgent* cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kemampuannya dituruti.

- 2) Pola asuh *permissive-indifferent*, yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang *permissive-indifferent* cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga diri yang rendah.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Dalam pola pengasuhan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Menurut Hurlock, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, antara lain:<sup>30</sup>

#### a. Tingkat sosial ekonomi

Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat di bandingkan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi rendah.

#### b. Tingkat Pendidikan

---

<sup>30</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi ke V*, (Jakarta: Erlangga, 1997), h. 234.

Latar belakang pendidikan orang tua atau tinggi rendahnya pendidikan orang tua akan cenderung berbeda dalam menerapkan pola asuh terhadap anak.

c. Kepribadian Orang Tua

Kepribadian orang tua meliputi bagaimana pengalaman pola asuh yang telah didapatkan oleh orang tua.

d. Jumlah Anak

Jumlah anak akan menentukan pola asuh yang diterapkan orang tua. Orang tua yang memiliki banyak anak (keluarga besar) cenderung mengasuh dengan pola asuh yang berbeda-beda. Sedangkan orang tua yang hanya memiliki sedikit anak, maka orang tua akan cenderung lebih intensif dalam mengasuh anak.

Menurut Gunarsa, dalam mengasuh dan mendidik anak, sikap orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah: <sup>31</sup>

- a. Pengalaman masa lalu berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka. Biasanya dalam mendidik anaknya, orang tua cenderung untuk mengulangi sikap atau pola asuh orang tua mereka dahulu apabila hal tersebut dirasakan manfaatnya. Sebaliknya mereka cenderung pula untuk tidak mengulangi sikap atau pola asuh orang tua mereka bila tidak dirasakan manfaatnya.

---

<sup>31</sup> Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), Cet. 13, h. 144.

- b. Nilai-nilai yang dianut oleh orang tua. Misalnya, orang tua yang mengutamakan segi intelektual dalam kehidupan mereka, atau segi rohani dan lain-lain. Hal ini tentunya akan berpengaruh pula dalam usaha mendidik anak-anaknya.
- c. Tipe kepribadian dari orang tua. Misalnya, orang tua yang selalu cemas dapat mengakibatkan sikap yang terlalu melindungi terhadap anak.
- d. Kehidupan perkawinan orang tua
- e. Alasan orang tua mempunyai anak.

## B. Akidah

### 1. Pengertian Akidah

Akidah secara etimologis berasal dari bahasa arab, yaitu *'aqada-ya'qidu- 'qidatan- 'aqdan* yang berarti mengikat, menimpulkan, menggabungkan, menetapkan. Sedangkan secara teknis akidah berarti iman, kepercayaan, dan keyakinan. setelah terbentuk menjadi akidah seseorang, yaitu keyakinan atau kepercayaan yang terpaut di hati.<sup>32</sup>

Secara istilah umum, dalm kamus *Al-Mu'jam Al-Wasith* makna akidah adalah merupakan suatu hukum yang tidak menerima keraguan sedikitpun dari seorang yang meyakini.<sup>33</sup> Syekh Ibnu Utsaimin memperjelas makna tersebut bahwa jika keyakinan tersebut dengan

---

<sup>32</sup> Solihah Titin Sumanti, *Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h.47

<sup>33</sup> Ibrahim Anis Dkk, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, (Kairo, Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah, 2018), cet-4, h.614

realitas yang ada maka akidah tersebut benar, namun jika tidak sesuai maka akidah tersebut bathil.<sup>34</sup>

Dalam definisi syar'i, akidah dalam agama Islam bermakna masalah-masalah ilmiah yang berasal dari Allah dan Rasul-Nya, yang wajib bagi setiap muslim untuk meyakinkannya sebagai pembenaran terhadap Allah dan Rasul-Nya.<sup>35</sup> Adapun Ibnu Taimiyah dalam bukunya "*Akidah Al-Wasithiyah*" menerangkan makna akidah dengan suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, sehingga jiwa menjadi yakin serta kuat tidak dipengaruhi oleh keraguan dan tidak juga dipengaruhi prasangka.<sup>36</sup>

Sedangkan menurut Syekh Nashir bin Abdul Karim makna akidah, yaitu keimanan yang kuat kepada Allah, dan hak-Nya yang berupa tauhid, keimanan kepada malikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para nabi-Nya, hari akhir, serta keimanan kepada takdir yang baik dan yang buruk, dan segala perkara yang sudah ditetapkan dari perkara gaib, Dan perkara lainnya dari hal yang tidak diketahui berupa *khabar* maupun yang *qoth'i* (pasti).<sup>37</sup>

Sebagaimana penjelasan dari berbagai tokoh di atas mengenai makna akidah, maka akidah merupakan makna lain dari iman yang

---

<sup>34</sup> Ibnu Utsaimin *Syarhul Akidah Wasathiyah*, Hal.37 (Dar Tsuroyya Linnasyr, cet. 2 1426 H) dan Muhammad Kholil Harros, *Syarhul Akidah Al Wasathiyah*. Hal. 15 (Dar Imam Ahmad, cet 1, 1429 H)

<sup>35</sup> Dr. Sulaiman Umar Al Asyqor, *Akidah Fillah* (Dar Nufasaa, cet 15 1423 H, Urdun) h. 12.

<sup>36</sup> Muhaimin, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2014), h.256

<sup>37</sup> Dr. Nashir bin Abdul Karim, *Mujmal Akidah Ahlussunnah wa Al-Jama'ah fi Al-Akidah*, (Dar Wathan, cet 2 1412 H, Riyadh) h.5

mempunyai enam perkara yang wajib diyakini oleh setiap muslim dan diamalkan dalam kehidupannya. Sebagaimana yang dikatakan Sayid Sabiq, bahwa akidah adalah sesuatu yang tersusuna dari enam perkara diantaranya iman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir, *qodha* dan *qadar*.<sup>38</sup>

Indikator akidah dalam Islam adalah sebagai berikut:

- a. Akidah didasarkan pada keyakinan hati, menuntut yang seba rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam akidah.
- b. Akidah Islam sesuai dengan fitrah manusia sehingga pelaksanaan akidah menimbulkan ketentraman dan ketenangan.
- c. Akidah Islam diasumsikan sebagai perjanjian yang kokoh, maka dalam pelaksanaan akidah harus penuh keyakinan tanpa disertai kebimbangan dan keraguan.
- d. Akidah dalam Islam tidak hanya diyakini, lebih lanjut perlu pengucapan dengan kalimah “*thayyibah*” dan diamalkan dengan perbuatan yang saleh.
- e. Keyakinanin dalam akidah Islam merupakan masalah yang supra empiris, maka dalil yang dipergunakan dalam pencarian kebenaran tidak didasarkan atas indra dan kemampuan, melainkan membutuhkan wahyu yang dibawa oleh para Rasul Allah *azza wa jalla*.

Dari uraian di atas, maka Akidah merupakan keyakinan yang wajib diketahui oleh setiap muslim, dari yang muda maupun yang

---

<sup>38</sup> Sayid Sabiq, *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*, (Bandung; Dipnegoro, 1986), h.17

tua, terlebih khusus seorang anak yang masih kecil, hatinya masih sesuai dengan fitrahnya. Sebab, jika anak sudah ditanamkan ilmu akidah sejak kecil, maka ilmu tersebut akan menjadi fondasi dirinya yang sudah ada dari masa kanak-kanak hingga menjadi kuat keyakinannya di masa tuanya.

## 2. Nama-Nama Ilmu Akidah

Terdapat nama lain dari kata Akidah, para Ulama Salaf banyak yang menyebutkan nama selain Akidah, di antaranya selain kata Akidah adalah:<sup>39</sup>

### a. Sunnah

Banyak Ulama Salaf menyebut *aqidah shahihah* (akidah yang benar) dengan nama Sunnah. Ini untuk membedakannya dari keyakinan-keyakinan dan pendapat-pendapat golongan-golongan sesat. Karena akidah yang benar, yaitu *aqidah Ahlus Sunnah wal-Jama'ah* diambil dari Sunnah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, sedangkan sunnah merupakan penjelas al-Qur'an. Sebagian Ulama Salaf telah menulis kitab-kitab akidah dan mereka menamakannya dengan As-Sunnah, di antaranya kitab as-Sunnah karya Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah*, kitab as-Sunnah karya imam Ibnu Abi 'Ashim, dan lainnya.

### b. Usuluddin

---

<sup>39</sup> Abdullah bin Abdul Aziz Al-Jibrin, *Syarhu Tashil Al-Aqidah Al-Islamiyyah*, (Riyad; Markaz Al-Manhaj Lil-Isyraf, 1437 H), cet.ke-6, h.31

Kata *usuluddin* merupakan serapan dari bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Menurut KBBI kata *usuluddin* adalah ilmu tentang dasar-dasar agama Islam yang menyangkut iktikad (keyakinan) kepada Allah, rasul, kitab suci, soal-soal gaib (seperti hari kiamat, surga, dan neraka), *kada* dan *kadar*.<sup>40</sup>

Asal kata dalam bahasa Arab, *usuluddin* terbagi menjadi 2 kata, yaitu *أصول* dan *دين*. Kata *أصول* merupakan bentuk jamak dari *أصل* yang memiliki arti suatu bangunan tidak dibangun kecuali dengannya (asas). Sedangkan kata *دين* adalah mengikuti apa yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang, atau mentaati Allah dan Rasul-Nya.

Imam Ibnu Abil 'Izzi *rahimahullah* telah berkata di dalam mukadimah *syarah Thahawiyah*, Sesungguhnya ilmu *usuluddin* merupakan ilmu yang paling mulia, karena kemuliaan ilmu dengan sebab kemuliaan yang diilmui. Ilmu akidah adalah fikih akbar (terbesar) dibandingkan dengan fikih *furu'*. Oleh karena itu Imam Abu Hanifah menamakan *usuluddin* yang telah beliau katakan dan kumpulkan pada lembaran-lembaran kertas dengan nama fikih akbar. Keperluan hamba terhadap ilmu akidah mengungguli seluruh keperluan dan kebutuhan yang paling pokok. Karena sesungguhnya hati tidak akan bisa hidup, merasakan kenikmatan dan ketentraman, kecuali jika hati itu mengenal Rabbnya, sesembahannya, dan

---

<sup>40</sup> Dendy Sugono, *op. cit.*, h. 569.

Penciptanya, mengenal dengan nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatanNya.<sup>41</sup>

Bersamaan dengan itu semua, Allah *Azza wa Jalla* menjadi yang paling dia cintai, dan berusaha untuk mendekatkan diri kepada-Nya bukan kepada yang lain-Nya. Akal sendiri mustahil bisa mengetahui dan memahami semua hal-hal di atas secara rinci. Oleh karena itu, dengan kasih sayang-Nya, Allah mengutus rasul untuk mengenalkan-Nya, mengajak manusia menuju Allah, memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang menyambut (dakwah) mereka, dan memberikan peringatan kepada orang-orang yang menyelisihi mereka. Allah *Azza wa Jalla* menetapkan bahwa yang menjadi pembuka dakwah dan inti risalah mereka adalah *ma'rifah* (mengenal) Allah *Azza wa Jalla*, mengenal nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Karena semua permasalahan risalah dari awal sampai akhir dibangun di atas *ma'rifah* ini. Kemudian setelah itu diikuti dengan dua prinsip yang besar:

- 1) Pengenalan tentang jalan yang akan bisa menghantarkan kepada-Nya, yaitu syari'at-Nya yang memuat perintah dan larangan Allah *Azza wa Jalla*.
- 2) Pemberitahuan tentang kenikmatan abadi yang akan didapatkan oleh orang-orang yang menempuh jalan tersebut.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Ali bin Ali bin Muhammad, *Syarh Al-Aqidah At-Thawiyyah*, (Lebanon; Mu'assasah Ar-Risalah, 1990), h.5



Oleh karena itu sebagian Ulama menamakan karya-karya tulis mereka dalam masalah akidah dengan usuluddin, seperti: Al-Ibanah ‘an Ushulid Diyanah, karya Abul Hasan al-Asy’ari; Masail min Ushulid Diyanat karya Abu Ya’la; Sullamul Wushul ila Ilmil Ushul, karya al-Hakami, dan lainnya.

c. Fikih Akbar

Sebagian Ulama juga menamakan ilmu akidah dengan fikih akbar, karena akidah adalah pokok agama, sedang *furu’nya*, yaitu fiqih amalan dinamakan fikih *ash-ghar* (kecil). Imam Abu Hanifah telah menyusun masalah akidah dan dia menamakannya dengan *al-fiqhul akbar*.

d. Ahlus Sunnah Wal Jama’ah

Mereka adalah para Sahabat Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan sebaik-baiknya sampai hari kiamat. Mereka adalah orang-orang yang berpegang dengan aqidah shahihah (akidah yang benar) yang terbebas dari noda bid’ah dan khurafat. Yaitu akidah Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan disepakati oleh para Sahabat Beliau *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* . Mereka dinamakan Ahlus Sunnah karena amalan mereka mengikuti sunnah Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang merupakan penjelas al-Qur’an. Mereka mengamalkan sabda Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

---

<sup>42</sup> Ali bin Ali bin Muhammad, *ibid*.

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا  
 بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ  
 كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Artinya:

*“Berpeganglah kepada Sunnahku dan Sunnah para khalifah yang mendapatkan petunjuk dan lurus. Peganglah dan gigitlah dengan gigi geraham. Jauhilah semua perkara baru (dalam agama), karena semua perkara baru (dalam agama) adalah bid’ah, dan semua bid’ah merupakan kesesatan.”<sup>43</sup>*

### 3. Dasar Pendidikan Akidah

Akidah Islam adalah sesuatu yang bersifat tauqifi, artinya suatu ajaran yang hanya dapat ditetapkan dengan adanya dalil dari Allah dan Rasul-Nya. Maka, sumber ajaran akidah Islam adalah al-Quran dan Sunnah. Karena, tidak ada yang lebih tahu tentang Allah kecuali Allah itu sendiri, dan tidak ada yang lebih tahu tentang Allah, setelah Allah sendiri, kecuali Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*.<sup>44</sup> Landasan pendidikan akidah dari Al-Aqur’an antara lain firman Allah *Azza wa jalla*:

<sup>43</sup> Abu Dawud, Hadis Al-Arba’in, (Makkah: maktabah Al-Iqtisad, 2009), h. 15.

<sup>44</sup> Jurnal Galuh Nashrullah, “Pendidikan Aqidah Dalam Perspektif Hadits”, Vol. 1, No. 1, 2017. h. 52.

...وَأَوْحِي إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرْكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ .. )

(الأنعام/19:6)

Artinya:

“Dan Al Quran ini diwahyukan kepadaku supaya dengan dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Quran (kepadanya)”<sup>45</sup>

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌُ وَاحِدٌ

وَلِيَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (إبراهيم/52:14)

Artinya:

“(Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.”<sup>46</sup>

Dalil di atas merupakan hujah untuk seorang muslim agar Al-Qur'an menjadi landasan utama dalam kehidupannya, dan secara khusus

<sup>45</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2002), Jil - 3, h. 342

<sup>46</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2002), Jil - 6 h. 290

dalam pendidikan akidahnya. Sedangkan landasan pendidikan akidah dari Al-Qur'an sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي  
تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا  
عَلَيَّ الْحَوْضَ

Artinya:

*“Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, ia berkata: “Telah bersabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam: Aku tinggalkan dua perkara yang kalian tidak akan tersesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya, yaitu Kitabullah (Al-Qur’an dan Sunnahku, serta keduanya tidak akan berpisah sampai keduanya mendatangiku di telaga.”<sup>47</sup>*

#### 4. Tujuan Pendidikan Akidah

Manusia menurut Islam adalah makhluk Allah yang paling mulia, yang terdiri dari jiwa dan raga dan masing-masing mempunyai kebutuhan tersendiri. Manusia adalah makhluk rasional sekaligus mempunyai hawa nafsu kebinatangan, ia mempunyai organ-organ kognitif semacam hati, akal, kemampuan-kemampuan fisik, intelektual, pandangan kerohanian,

---

<sup>47</sup> Muslim, *Ensiklopedi Hadis*, (Jakarta: Almahra, 2011), No. 1218.

pengalaman dan kesadaran. Dengan berbagai macam potensi tersebut, manusia dapat menyempurnakan kemanusiaannya sehingga menjadi pribadi yang dekat dengan Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dapat pula menjadi makhluk yang paling hina karena dibawa oleh kecenderungan hawa nafsu dan kebodohnya.<sup>48</sup>

Oleh karena itu, usaha seorang hamba agar dekat dengan Allah dan menghindari hamba yang hina ialah dengan menanamkan pendidikan akidah dan ketauhidan. Seperti yang tertera dalam Alquran tentang hal yang pertama kali diajarkan Luqmanul Hakim kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah. Di sinilah urgensi aqidah dalam pendidikan Islam, yaitu sebagai dasar dari semua proses pendidikan.

Atas dasar tersebut, maka pendidikan aqidah sangat diperlukan dan sangat perlu untuk terus dikaji. Syaikh Fuhaim Mustafa dalam bukunya menyebutkan bahwa tujuan pendidikan aqidah kepada anak adalah untuk:<sup>49</sup>

- a. Memperkokoh keyakinan anak bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan pencipta alam, sehingga dia terhindar dari perbutan syirik
- b. Agar anak mengetahui hakikat keberadaannya sebagai manusia makhluk Allah

---

<sup>48</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2000), h.7.

<sup>49</sup> Syaikh Fuhaim Mustafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, terjemahan Wafi Marzuqi Ammar (Surabaya: Pustaka Elba, 2009), h. 66.

- c. Mencetak tingkah laku anak menjadi tingkah laku yang Islami yang berakhlaq mulia.

## 5. Karakteristik Pendidikan Akidah

Berdasarkan dalam Kamus Besar Indonesia, karakteristik dimaknai dengan sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu yang membedakan antara satu hal dengan hal lainnya. Dari definisi tersebut, dapat kita pahami makna karakteristik pendidikan akidah adalah suatu ciri khas seorang pendidikan dalam menerapkan pendidikan akidah kepada peserta didik yang berbeda dari pendidikan yang lain.

Karakteristik mata pelajaran aqidah adalah sebagai berikut:

- a. Sumber pendidikan aqidah Islam berasal dari Al-Qur'an, as-Sunnah, ijma para ulama, akal sehat, dan fitrah yang bersih.
- b. Prinsip dasar pendidikan aqidah ialah pembenaran dalam hati, ikrar secara lisan, pembuktian dalam tindakan, dan ketaatan kepada Allah *azza wa jalla*.
- c. Kaitannya dengan pendidikan aqidah, haruslah bertumpu kepada sumber-sumber pendidikan aqidah sebagaimana telah dijelaskan diatas, sehingga dalam penerapan pendidikan aqidah tetap didalam bingkai aqidah *Ahlu As-Sunnah wal jama'ah*.
- d. Mata pelajaran aqidah merupakan salah satu rumpun mata pelajaran pendidikan keagamaan di madrasah-madrasah, yang secara integratif

menjadi sumber nilai dan landasan moral serta spiritual yang kokoh dalam pengembangan kepribadian anak didik.<sup>50</sup>

### C. Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Baqarah

#### 1. Gambaran Umum Surah Al-Baqarah

Surah Al-Baqarah adalah surah madaniyyah tanpa perselisihan. Tidak diperselisihkan lagi bahwa semua ayat dalam surah Al-Baqarah turun di Madinah. Surah ini termasuk surah yang pertama kali turun di Madinah. Hanya dalam firman Allah:

وَأْتُوا يَوْمَ تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ۖ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

(البقرة / 281:2)

Artinya:

*Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).<sup>51</sup>*

<sup>50</sup> Murtadho Naufal, "Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Shalih Fauzan Al Fauzan". (Skripsi Program Sarjana Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2016), h. 29-30.

<sup>51</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2002), Jil - 1, h. 298

Ada yang berpendapat ayat di atas merupakan ayat yang terakhir kali diturunkan. Kemungkinan memang ayat ini termasuk ayat yang terakhir diturunkan. Demikian pula ayat riba termasuk ayat yang terakhir diturunkan.<sup>52</sup>

Khalid bin Ma'dan menamakan surah Al-Baqarah dengan sebutan *Fusthaatul Qur'an* (tendanya Al-Qur'an). Sebagian ulama menyatakan bahwa surah Al-Baqarah mengandung seribu kabar berita, seribu perintah dan seribu larangan. Orang-orang menghitungnya mengatakan bahwa surah Al-Baqarah ini terdiri dari 287 ayat, 6221 kata dan 25.500 huruf. *Wallahu a'lam*. Ibnu Juraij meriwayatkan dari 'Atha', dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Surah Al-Baqarah turun di Madinah". Hal yang sama dikatakan oleh lebih dari satu orang imam, ulama, dan ahli tafsir. Tidak ada perbedaan pendapat dalam hal ini.<sup>53</sup>

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari hadis Syu'bah dari 'Uqail bin Thalhah dari 'Utbah bin Martsad bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melihat kelambanan para sahabat beliau, maka beliau bersabda, "Hai orang-orang yang suka membaca surah Al-Baqarah" aku rasa ini terjadi pada peperangan Hunain pada saat kaum muslimin lari dari ke belakang. Rasulullah memerintahkan Al-'Abbas untuk meneriakkan, "hai orang-orang yang berbai'at dibawah pohon!". Yaitu orang-orang yang ikut serta berbai'at di bawah pohon *Ridhwan*. Dalam riwayat lain, "Hai orang-

---

<sup>52</sup> Ismail bin Katsir, *Al-Mishbahul Munir fii Tahdzibi Tafsiiri ibnin Katsir*, (Shahih Tafsir Ibnu Katsir 1)Terj. Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), cet. 14, h. 109.

<sup>53</sup> Ismail bin Katsir, *ibid.*, h. 110.



orang yang suka membaca surah Al-Baqarah”. Yaitu untuk memotivasi mereka. Sehingga mereka berdatangan dai segala penjuru.<sup>54</sup>

Demikian pula pada peperangan Yamamah ketika menghadapi tentara Musailama Al-Kadzab. Para Sahabat lari berhamburan ketika melihat banyaknya pasukan Bani Hanifah. Maka kaum Muhajirin dan Anshar berseru, “Hai orang-orang yang membaca surah Al-Baqarah”. Hingga akhirnya Allah memberi mereka kemenangan, smeoga Allah meridai mereka semua.<sup>55</sup>

## 2. Redaksi Surah Al-Baqarah Ayat 132 - 133

وَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا

وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (البقرة / 2:132)

Artinya:

*Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam”.*

<sup>54</sup> Ismail bin Katsir, *ibid.*

<sup>55</sup> Ismail bin Katsir, *ibid.*

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا

نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًُا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

(البقرة / 2:133)

Artinya:

*Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".*

### 3. Penjelasan Kata atau Kalimat Sulit

اصْطَفَىٰ لَكُمْ : Telah dipilhkan untuk kalian, yaitu agama Islam dan Allah telah ridai bagi kalian (agama Islam), maka janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan memeluk agama Islam

شُهَدَاءَ : Hadir menyaksikan

إِلَهًُا وَاحِدًا : Kami mengesakan dalam ibadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-nya denga

sesuatu apa pun

وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ : Kami benar-benar taat dan tunduk<sup>56</sup>

#### 4. Asbab An-Nuzul

Kalimat asbab an-nuzul secara etimologi terdiri dari dua suku kata yang dihukumi satu kata atau dalam ilmu *nahwu* dikenal dengan istilah *idhafah* (إضافة), yaitu terdiri dari *asbab* (أسباب) yang artinya beberapa sebab, bentuk *jama'* (plural) dari *mufrad* (tunggal), *sabab* (سبب) yang artinya alasan, *illat* (dasar logis), perantaraan, hubungan kekeluargaan, kerabat, asal, sumber dan jalan. Sedangkan kata *nuzul* (نزول) artinya turun, hinggap, terjadi dan menyerang.<sup>57</sup>

Menurut al-Zarqani menyatakan makna dari *asbab an-nuzul* dari segi terminologi:

هو ما نزلت الآية أو الآيات متحدثة عنه أو مبنية لحكمه أيام وقوعه. والمعنى أنه

وقعت في زمن النبي ، أو سؤال وجه إليه، فنزلت الآية أو الآيات من الله تعالى

ببيان ما يتصل بتلك الحادثة، أو بجواب هذا السؤال.

Artinya:

<sup>56</sup> Ismail bin Katsir, *op. cit.*, h. 474.

<sup>57</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (PT Raja Grafindo, Cet. ke-1, Jakarta, 2013), h. 205.

*Asbab an-nuzul ialah suatu ayat atau beberapa ayat yang turun untuk berbicara tentangnya atau menjelaskan suatu ketentuan (hukum) pada saat terjadi peristiwa tersebut. Dan hal ini terjadi pada zaman nabi Muhammad, atau pertanyaan yang ditujukan kepadanya, sehingga turunlah suatu ayat atau beberapa ayat wahyu dari Allah ta'la sebagai penerang apa yang terkait dengan kejadian tersebut, atau jawaban dari suatu pertanyaan.*<sup>58</sup>

Adapun *asbab An-Nuzul* surah Al-Baqarah ayat 133, “Adakah kamu hadir ketika Ya’qub kedatangan (tanda-tanda) maut” adalah sebagai bantahan terhadap orang Yahudi yang mengatakan kepada nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam*, “Apakah kamu tidak tahu bahwa ketika akan meninggal Ya’qub mewasiatkan kepada putra-putranya supaya berpegang teguh pada agama Yahudi?”. Perkataan itu dijadikan dalih oleh orang Yahudi yang hendak mengatakan bahwa agama mereka lain, lebih tinggi daripada agama orang Arab (Islam).<sup>59</sup>

Ibnu Hajar Al-‘asqalaani juga menyebutkan mengenai asbab an-nuzul surah Al-Baqarah ayat 133:

مقاتل بن سليمان بلفظه، وذكره الواحدي في الوسيط أيضا، وزاد ((إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ

مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي)). قال ابن عباس : وذلك أن الله تعالى لم يقبض نبيا حتى

<sup>58</sup> Muhammad Abdul ‘adzim az-Zarqani, *Manahil Al-Irfran fi ‘Ulum Al-Qur’an*, (Bairut: Daar Al-Kitab Al-‘arab, 1995), Cet. ke-1, h. 111.

<sup>59</sup> Imam Jalaudin al-Mahally dan Imam Jalaludin as-Suyuti, *Tejemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, terj, Mahyudin Syaf, (Bandung: C.V. Sinar Baru, 1990) h, 69

يخبره بين الموت و الحياة. فلما حضرت وفاة يعقوب، قال: أنظرنني حتى أسأل  
ولدي، وأوصيهم. ففعل الله به ذلك.

Artinya:

*Muqotil bin Sulaiman dengan lafaznya, dan juga disebutkan oleh Al-Waahidi dalam Al-Wasiith, ditambahkan (dalam ayat tersebut) dengan kalimat “ketika ia berkata kepada anak-anaknya, apa yang kamu sembah sepeninggalku?”. Berkata Ibnu Abbas, “dan hal itu bahwasannya Allah belum menetapkan kenabian hingga memberitahunya diantara kematian dan kehidupan. Maka ketika telah datang waktu kematian Ya’qub. Dia berkata, “tanggulkanlah aku (dari kematian) sampai aku bertanya kepada anakku, dan mewasiatkan mereka. Dan Allah mentakdirkannya.”<sup>60</sup>*

##### 5. Munasabah

Secara etimologis *munasabah* berasal dari bahasa Arab *nasaba - yansibu – munasabatan* yang berarti *musyakalah* (keserupaan), dan *muqarabah* (kedekatan). Sedangkan secara terminologi adalah segi-segi hubungan antara satu kata dengan kata yang lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lain, atau antara satu surah dengan surah yang lain.<sup>61</sup>

Imam As-Suyuthi menyebutkan mengenai *munasabah* surah Al-Baqarah dengan surah setelahnya dan sebelumnya. Surah Al-Fatihah

<sup>60</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalaani, “*Al-‘ujab fi Bayaani Al-Asbab*”, (Bairut: Daar Ibnu Hazm, 2002), h. 196.

<sup>61</sup> Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2004), h.140

mencakup ketetapan mengenai tauhid *rububiyah*, dan bersandar di dalamnya mengenai agama Islam, dan berlindung dari agama Yahudi dan Nasrani. Sedangkan surah Al-Baqarah mencakup kaidah-kaidah agama, dan Ali Imran sebagai penyempurna surah Al-Baqarah.<sup>62</sup>

Kementrian Agama Indonesia juga menjelaskan mengenai *munasabah* antar surah dan ayat, sebagai berikut:

a. Munasabah Surah

*Munasabah* surah Al-Baqarah dengan surah sebelumnya, yaitu surah Al-Fatihah adalah surah Al-Fataihah merupakan pokok-pokok pembahasan yang akan dirinci dalam surah Al-Baqarah dimulai dengan ayat yang menerangkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang menunjukkan jalan yang dimasukkan itu, diakhir surah Al-Fatihah disebutkan tiga kelompok manusia yang diberi nikmat, yang dimurkai Allah dan orang yang sesat, sedangkan diawal surah Al-Baqarah juga disebutkan tiga kelompok manusia, yaitu orang yang bertakwa, orang kafir, dan orang munafik.<sup>63</sup>

Sedangkan *munasabah* surah Al-Baqarah dengan surah sesudahnya, yaitu surah Ali Imran adalah dalam surah Al-Baqarah disebutkan bahwa nabi Adam langsung diciptakan Allah, sedangkan dalam surah Ali Imran disebutkan tentang kelahiran nabi Adam yang keduanya keluar dari kebiasaan. Dalam surah Al-Baqarah diakhiri

---

<sup>62</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *As-Raar Tartib Al-Qur'an*, (Kairo: Daar Al-Fadhilah, 2002), Terj. Mujahid Fatih, h. 56.

<sup>63</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2010), Jilid I, h. 32.

dengan menyebut permohonan kepada Allah agar diampuni atas kesalahan-kesalahan dan kealpaan dalam melaksanakan ketaatan, sedang surah Ali Imran di akhir dengan permohonan kepada Allah agar memberi pahala atas amal kebaikan hamba-Nya.<sup>64</sup>

b. Munasabah Ayat

*Munasabah* ayat setelahnya, yaitu surah Al-Baqarah ayat 135:

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا

ط وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (البقرة / 2:135)

Artinya

*Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah: "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik".<sup>65</sup>*

Ayat di atas adalah berupa seruan ahli kitab kepada nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan ummatnya agar mengikuti agama mereka. Ajakan mereka dijawab dengan menegaskan bahwa agama yang dibawa nabi Muhammad adalah agama Nabi Ibrahim, agama nenek moyang orang Yahudi, Nasrani, dan musyrik

<sup>64</sup> Kementerian Agama RI, *ibid.*, h. 451.

<sup>65</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2002), Jil - 6, h. 209

Makkah. Masing-masing golongan itu mengaku bahwa mereka menganut agam nenek moyang mereka.<sup>66</sup>

## 6. Penafsiran Surah Al-Baqarah Menurut Para Ahli Tafsir

### a. Surah Al-Baqarah Ayat Seratus Tiga Puluh Dua

#### 1) Tafsir Al-Azhar

Artinya, tatkala Ibrahim *'alahissalam* telah dekat akan wafat, dipanggilnyalah sekalian puteranya untuk menyampaikan wasiatnya. Putera beliau yang terkenal ialah Ismail *'alahissalam* dan Ishaq *'alaihissalam*. Ibu Ismail ialah Hajar, dan ibu Ishaq adalah Sarah. Tersebut juga bahwa ada lagi isteri beliau yang ketiga, bernama Katura. Dari katura ini beliau putera Zimram, Yoksan, Medan dan Madyan, Isbak dan Suah.<sup>67</sup>

Di antara cucu-cucunya yang telah besar di waktu beliau akan wafat itu ialah Ya'qub *'alaihissalam* dan Ishaq *'alahissalam* pun turut hadir dikala Ibrahim *'alaihissalam* akan melepaskan nafasnya yang penghabisan. Maka kepada anak-anak dan cucu itulah beliau pesankan wasiat terakhir, yaitu supaya mereka semuanya menyerahkan diri kepada Allah (muslimun), jangan mempersekutukan yang lain dengan Dia dan jangan menyembah berhala. Maka di antara wasiat beliau itu ialah:

---

<sup>66</sup> Kementerian Agama RI, *ibid.*, h. 211.

<sup>67</sup> <sup>67</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982), Vol. I, h, 310.



يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (البقرة)

(132:2/

Artinya:

*“Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.”*

## 2) Tafsir Ibnu Katsir

Maksudnya Ibrahim dan Ya'qub telah mewasiatkan agama ini, yaitu agama Islam. Atau *dhamir* (kata ganti) itu kembali kepada kalimat berikut dalam firman-Nya, Karena kesungguhan mereka memeluk Islam dan kecintaan mereka kepadanya, mereka benar-benar memeliharanya sampai saat wafatnya. Dan mereka pun mewasiatkannya kepada anak cucu mereka yang lahir setelah itu. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, *“Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya.”* (QS. Az-Zukhruf: 28)

Dan firman Allah *Azza wa Jalla* surah Al-Baqarah ayat 132, berbuat baiklah kalian ketika menjalani kehidupan ini, dan berpegang teguhlah pada agama ini, niscaya Allah *ta'ala* menganugerahi kematian kepada kalian dalam keadaan itu (dalam Islam), karena sering kali seseorang meninggal dunia dalam agama

yang diyakininya dan dibangkitkan dalam agama yang dianutnya hingga meninggal.<sup>68</sup>

b. Surah Al-Baqarah Ayat Seratus Tiga Puluh Tiga

1) Tafsir Al-Azhar

Penjelasan ayat ini, yaitu atau apakah kamu menyaksikan? Suatu pertanyaan yang bersifat pengingkaran. Pertanyaan yang dihadapkan kepada orang Yahudi ataupun Nasrani, yang mengatakan bahwa Ismail a.s. atau Ya'qub 'alahissalam adalah pemeluk agama Yahudi, ataupun agama Nasrani. Datang pertanyaan seperti ini yang maksudnya boleh diartikan: "Apakah kamu tahu benar apa wasiat Ya'qub 'alahissalam kepada anak-anaknya tidak lain adalah menanyakan, apakah atau siapakah yang akan kamu sembah, kalau aku telah meninggal dunia?" Di dalam ayat ini diterangkan dengan jelas apa bunyi jawaban daripada anak-anaknya itu:

قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًُا وَاحِدًا وَنَحْنُ

لَهُ مُسْلِمُونَ (البقرة / 133:2)

Artinya:

*“mereka menjawab: “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu)*

<sup>68</sup> Abdullah bin Muhammad, *lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2001), Cet. 1, Jil. 1, h. 276.

*Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.”*

Di ujung ayat ini dijelaskanlah bahwa jawaban anak-anak Ya'qub *'alahissalam* tidak berubah sedikit juga pun dengan apa yang telah mereka pegang teguh selama ini, yaitu agama ayah mereka dan datuk nenek mereka, tidak ada Tuhan yang lain, melainkan Allah. Sesudah mengakui bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, merekapun mengaku pula, bahwa tempat menyerahkan diri hanya Allah itu pula, tidak ada yang lain, dan itulah yang disebut di dalam bahasa Arab: Islam.<sup>69</sup>

## 2) Tafsir Ibnu Katsir

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman sebagai hujjah atas orang-orang musyrik Arab dari anak keturunan Ismail dan juga atas orang-orang kafir dari keturunan Israil, bahwa ketika kematian menjemputnya, Ya'qub berwasiat kepada anak-anaknya supaya beribadah kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Nabi Ya'qub berkata:

مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهُكَ وَإِلَهُ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ

وَإِسْحَاقَ (البقرة/133:2)

---

<sup>69</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *op. cit.*, h. 316.

Artinya, “*Apa yang kamu sembah sepeninggalku?*” mereka menjawab: “*Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq.*” Hal ini termasuk *taghlib* (penyamarataan), karena sebenarnya Ismail adalah paman Ya’qub. An-Nahhas mengatakan: “Masyarakat arab biasa menyebut paman dengan sebutan ayah.” Seperti yang dinukil oleh Al-Qurthubi.

Ayat ini juga dijadikan dalil orang-orang yang menjadikan kedudukan kakek sebagai kedudukan ayah dan dengannya menghalangi (menutupi) saudara-saudara dalam memperoleh harta warisan. Sebagaimana hal ini merupakan pendapat Abu bakr As-Shiddiq, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dari jalan Ibnu Abbas dan Ibnu Zubair. Kemudian Bukhari mengatakan, “Dan tidak ada yang menyelisih pendapat itu. Dan itu pula menjadi pendapat Aisyah, Ummul Mukminin”

Firman Allah *subhanahu wa ta’ala*, “(yaitu) *Ilah yang Maha Esa.*” Artinya, kami mengesakan dalam penghambaan kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Firman-Nya, “*Dan hanya kepadaNya lah Kami berserah diri.*” Maksudnya, kami benar-benar taat dan tunduk, sebagaimana firman-Nya:

أَفَعَيَّرَ دِينَ اللَّهِ يَبْعُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ (البقرة/83:3)

Artinya:

*Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.*<sup>70</sup>

#### D. Surah Yusuf

##### 1. Redaksi Ayat

قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ

لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (يوسف / 5:12)

Artinya:

*Ayahnya berkata: “Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk meminasakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia”.*

---

<sup>70</sup> Abdullah bin Muhammad, *op. cit.*, h. 279.

قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنَّ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّبُّ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ

(يوسف / 13:12)

Artinya:

*Berkata Ya'qub: “sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya”.*

وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا ۗ فَصَبْرٌ

جَمِيلٌ ۗ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ (يوسف / 18:12)

Artinya:

*Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: “sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan”.*

وَقَالَ يَا بَنِيَّ لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَاذْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ ۖ وَمَا أُغْنِي

عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۖ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ

الْمُتَوَكِّلُونَ (يوسف / 67:12)

Artinya:

*Dan Ya'qub berakata: "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri".*

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيَاسُوا مِنْ رُوحِ اللَّهِ ۖ إِنَّهُ لَا

يَيَّاسُ مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ (يوسف / 87:12)

Artinya:

*"hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah.*

*Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”.*

قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي ۗ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ (يوسف / 98:12)

Artinya:

*Ya'qub berkata: “Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*

## 2. Penjelasan Kata atau Kalimat Sulit

فَيَكِيدُوا لَكَ : mereka akan menipu kamu dengan perbuatan yang berbahaya.

عَدُوٌّ مُّبِينٌ : Musuh yang nyata.

أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا : Hempaskan di suatu tempat yang jauh tidak bisa ditemukan.

يَجُلُّ لَكُمْ وَجْهَهُ : Dari perhatian ke Yusuf sehingga perhatian ayah kalian hanya kepada kalian dan tidak kepada selain dari kalian.

إِنِّي لَيَحْزُنُنِي : Menjadikan aku sangat sedih



الدُّبُّ	: Hewan buas
بَلَّ سَوَّلَتْ لَكُمْ	: Menghiasai dan memandang baik
عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ	: Dari kedustaan kalian
فَتَحَسَّسُوا	: Carilah kalian kabar tentangnya dengan cara yang halus sampai kalian mendapatkan hasilnya.
مِنْ رَوْحِ اللَّهِ	Dari rahmat Allah <sup>71</sup>

### 3. Asbab An-Nuzul

Terdapat beberapa riwayat yang mengisahkan sebab turunnya surah Yusuf. Imam At-Tabary menyebutkan di dalam tafsirnya:

حدثني نصر بن عبد الرحمن الأودي ، قال: حدثنا حكام الرازي، عن أيوب،

عن عمرو الملائي، عن ابن عباس، قال: قالوا: يا رسول الله، لو قصصت علينا؟

قال: فنزلت : "نحن نقص عليك أحسن القصص" (يوسف / 3:12)

Artinya:

*Telah diceritakan kepadaku dari Nasr bin Abdirrahman Al-Audi, berkata, "telah diceritakan kepada kami Hakkam Ar-Raazi, dari Ayyub,*

<sup>71</sup> Abi Bakr Jabir Al-Jazairy, *Aisar At-Tafaasir*, (Jeddah), h. 626.

dari 'amru Al-Mala'i, dari Ibnu Abbas berkata: orang-orang mengatakan, "Wahai Rasulullah, sekiranya engkau bercerita kepada kami? Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab, maka turunlah (surah Yusuf), "Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik".

عن عون بن عبد الله، قال: ملأ أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم ملةً ،

فقالوا: يا رسول الله حدثنا ! فأنزل الله عز وجل: "اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ

الْحَدِيثِ" (سورة الزمر / 23:39 ) ثم ملوا ملةً أخرى فقالوا: يا رسول الله

حدثنا فوق الحديث ودون القرآن! يعنون القصص، فأنزل الله: الر تِلْكَ آيَاتُ

الْكِتَابِ الْمُبِينِ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ

الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ، فأرادوا

الحديث فدلهم على أحسن الحديث ، وأرادوا القصص فدلهم على أحسن

القصص

Artinya:

Dari 'Aun bin Abdillah berkata: para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam merasakan kejenuhan, mereka berkata:

"wahai Rasulullah berceritalah kepada kami! Maka Allah turunkan:

*“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (Al-Qur’an)”. Kemudian mereka merasakan kejenuhan lagi, maka mereka berkata: “Wahai Rasulullah, berbicaralah kepada kami suatu perkataan diatas hadis dan dibawah Al-Qur’an!” yang mereka maksud adalah suatu cerita, maka Allah menurunkan: “Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al Quran) yang nyata (dari Allah). Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.” Mereka menginginkan pembicaraan maka mereka ditunjukkan dengan sebaik-baik pembicaraan, ketika mereka menginginkan kisah maka mereka ditunjukkan dengan sebaik-baik kisah.*

#### 4. Gambaran Umum Surah Yusuf

Surah Yusuf terdiri dari 111 ayat, termasuk kelompok surah *makkiyah*, diturunkan di Makkah sebelum hijrah. Surah ini dinamai Yusuf karena hampir seluruh isinya adalah mengenai kisah nabi Yusuf *‘alahissalam*. Kisah ini adalah salah satu dari kisah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad *shallallahu ‘alahi wasallam*, sebagai mukizat yang menguatkan kenabiannya, karena beliau sebelumnya tidak mengetahui sama sekali kisah ini.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Vol-IV, h. 493.

Sebagaimana telah kita ketahui, salah satu cara yang diwahyukan Allah kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* di dalam melancarkan da'wah ialah menurunkan kisah perjuangan Nabi-nabi dan Rasul-rasul, yang kita dapati di banyak surah, terutama yang turun di Makkah, seperti surah Al-A'raf, Yunus, Hud, Al-Hijr, Maryam, Thaha, Al-Ankabut, bahkan terdapat surah yang bernama surah Al-Qashash, karena sebagian besar isinya adalah kisah perjuangan para rasul.<sup>73</sup>

Surah Yusuf lebih menekankan kepada suka dan duka hidupnya seorang Rasul dari masa kecil, penderitaan karena mempunyai saudara-saudara yang berlainan ibu dan ayahnya (Nabi Ya'qub) lebih sayang kepadanya. Kemudian timbul kedengkian saudara-saudara Yusuf kepadanya, hingga Yusuf dilemparkan masuk sumur dan dijual menjadi budak. Ketika di masa remajanya dia dirayu oleh perempuan cantik bangsawan, tetapi dia selamat terlepas dari rayuan, kemudian dimasukkan ke dalam penjara hingga beberapa tahun tertahan di dalamnya. Yusuf di panggil oleh raja untuk diposisikan sebagai wakil mutlak raja. Dan pertemuannya dengan saudara-saudaranya dengan berdamai, hingga dapat bertemu kembali dengan ayahnya yang pernah buta disebabkan kesedihan yang sangat mendalam.

Menurut riwayat Al-Baihaqi dalam kitab *Ad-Dalaail* ada segolongan orang Yahudi masuk Islam sesudah mereka mendengar cerita Yusuf dalam Al-Qur'an, karena sesuai dengan cerita yang mereka

---

<sup>73</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Cet. ke-2, Jilid. 12, h. 178.

ketahui. Dari kisah Nabi Yusuf ini, Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* banyak mendapat pelajaran seperti halnya dengan kisah nabi-nabi yang lain dan merupakan penghibur bagi beliau dalam menjalankan tugasnya yang amat berat.<sup>74</sup>

## 5. Munasabah Surah

Dalam Al-Qur'an, sebelum surah Yusuf terdapat surah Hud yang juga mengenai keimanan dan kisah-kisah para Nabi. *Munasabah* surah Yusuf dengan surah Hud adalah:<sup>75</sup>

- a. Kedua surah ini sama-sama dimulai dengan *alif laam miim* kemudian diiringi dengan penjelasan tentang Al-Qur'an
- b. Surah Yusuf melengkapi penjelasan tentang para rasul yang disebutkan dalam surah Hud, kemudian kisah itu dijadikan dalil untuk menyatakan bahwa Al-Qur'an itu adalah wahyu *ilahi*
- c. Perbedaan kedua surah itu dalam menjelaskan kisah-kisah para nabi ialah bahwa dalam surah Hud diutarakan kisah beberapa orang rasul dengan kaumnya dalam menyampaikan risalahnya. Akibat bagi yang mengikuti para rasul dan akibat bagi orang yang mendustakan. Kemudian dijadikan perbandingan untuk kaum musyrikin Arab beserta pengikut-pengikutnya. Dalam surah Yusuf diterangkan tentang kehidupan nabi Yusuf yang mula-mula dianiaya oleh saudara-saudaranya. Setelah berpisah dengan keluarganya, nabi Yusuf menjadi orang yang berkuasa hingga dapat menolong saudara-saudaranya dan

---

<sup>74</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Vol. 4, h. 493.

<sup>75</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *loc. cit.*

ibu-bapaknya. Pribadi Yusuf *'alahissalam* harus dijadikan teladan oleh sia saja yang beriman kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alahi wasallam*.

Surah Yusuf juga memiliki persamaan antara surah yang sebelumnya, yaitu surah Hud. Imam As-Suyuthi menjelaskan, terdapat beberapa persamaan antara pembukaan surah Yusuf dengan akhir surah Hud, yaitu:<sup>76</sup>

a. Pada akhir surah Hud dengan awal surah Yusuf, Allah berfirman:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ

الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ (هود / 120:11)

Artinya:

*Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.*

كُلًّا نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ

كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْعَافِينَ (يوسف / 3:12)

Artinya:

---

<sup>76</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *op. cit*, h. 96.

*Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.*

- b. Disebutkan bahwa surah Hud dan Surah Yusuf diurutkan dalam mushaf sesuai dengan urutan yang diturunkan dari langit.

## 6. Penafsiran Surah Yusuf Menurut Ahli Tafsir

### a. Surah Yusuf Ayat Lima

#### 1) Tafsir Al-Azhar

Tegasnya. Janganlah sekali-kali engkau ceritakan mimpi ini di hadapan mereka. Karena mereka pun bisa saja kelak mengetahui *ta'bir* mimpi itu; 11 bintang artinya 11 saudara, matahari ialah ayah, bulan ialah ibu. Artinya mereka pun menjadi tau bahwa engkaulah yang akan menerima warisan itu, sehingga saudara-saudaramu akan datang bersujud kepada engkau. Mereka telah dengki kepada engkau. Jika mereka dengar pula mimpi ini, mereka pun bertambah dengki. Sebab diantara mereka sudah pasti ada mengharapkan bahwa merekalah yang menerima warisan itu.<sup>77</sup>

#### 2) Tafsir Ibnu Katsir

Allah *subhanahu wa Ta'ala* berfirman, mengabarkan apa yang dikatakan oleh Ya'qub kepada putranya Yusuf, ketika dia menceritakan apa yang dilihatnya dalam mimpi yang *ta'birnya*

---

<sup>77</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Cet. ke-2, Vol 12, h. 191.

tentang tunduknya saudara-saudara Yusuf, dan pengagungan mereka kepadanya secara berlebihan, di mana mereka bersujud untuk mengagungkan, menghormati dan memuliakannya.<sup>78</sup>

Sehingga Nabi Ya'qub 'alahissalam khawatir kalau mimpi itu diceritakan kepada salah satu saudaranya yang akan membuat mereka merasa dengki kepadanya, serta berusaha mencelakakannya karena kedengkian tersebut. karena itu diriwayatkan dalam hadis, rasulullah shallallahu 'alahi wa sallam bersabda:

وعن أبي سعيد الخدريّ -رضي الله عنه- أنه سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ. وَإِذَا

رَأَى أَحَدَكُمْ الرُّؤْيَا يُجِبُّهَا فَإِنَّمَا مِنَ اللَّهِ فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ عَلَيْهَا وَلْيُحَدِّثْ بِهَا

وَإِذَا رَأَى غَيْرَ ذَلِكَ مِمَّا يُكْرَهُ فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ الشَّيْطَانِ فَلْيَسْتَعِذْ مِنْ شَرِّهَا

وَلَا يَذْكُرْهَا لِأَحَدٍ فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ. (رواه بخاري)

Artinya:

*Dari Abu Sa'id Al-Khudri –semoga Allah meridainya- bahwa ia mendengar Nabi shallallahu 'alahi wa sallam bersabda:*

*“Jika salah seorang dari kalian melihat dalam mimpinya sesuatu yang dia sukai maka sesungguhnya hal itu dari Allah. Maka*

<sup>78</sup> Abdullah bin Muhammad, *lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2001), Cet. ke-1, Jilid 4, h. 401.



*hendaklah dia memuji Allah atasnya, kemudian hendaklah dia menceritakannya. Dan apabila dia melihat dalam mimpinya suatu yang dia tidak sukai/benci maka hal itu dari setan dan hendaklah dia memohon perlindungan dari keburukannya dan hendaklah dia memohon perlindungan dari keburukannya dan janganlah dia menceritakannya kepada seorangpun karena hal itu tidak akan membahayakannya.*<sup>79</sup>

b. Surah Yusuf Ayat Tiga Belas

1) Tafsir Al-Azhar

Sedih hatiku akan berpisah dengan dia (Yusuf), sepi aku rasanya. Setelah badan tua, anak yang malang, sebab ibunya sudah tidak ada lagi. Dan aku takut dia diterka serigala, sebab di tempat-tempat kamu bermain akan bermain terdapat banyak serigala. Jika serigala menyambar dia, tidak ada di antara kalian yang akan sanggup menolongnya. Sedangkan kalian lalai dikarnakan telah asyik bermain, dan adik kalian dilupakan. Karena kalian hanya sanggup memeliharanya kalau dia masih dihadapan mata kalian. Sedang manusia tidak luput dari kelalaian dan kealpaan.<sup>80</sup>

2) Tafsir Ibnu Katsir

Allah *azza wa jalla* memberitahukan tentang Nabi Ya'qub, bahwa tatkala memenuhi permintaan anak-anaknya agar mengizinkan Yusuf pergi bersama mereka untuk menggembala di

---

<sup>79</sup> Abdullah bin Muhammad, *ibid.*

<sup>80</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *op. cit.*, h. 217.

padang pasir, dia berkata, “*sebenarnya kepergian kalian dengan Yusuf amat sangat menyedihkanku*”. Yakni berat rasanya bagiku untuk berpisah dengannya selama dia pergi bersama kalian sampai ia kembali lagi ke rumah karena amat cintanya kepada Yusuf, disebabkan karena ia memiliki pertanda kebaikan yang besar, sifat-sifat kenabian, kesepurnaan akhlak, dan bentuk jasmani.

Sedangkan kata-kata, “*aku khawatir kalau –kalau dia dimakan serigala, sedang kalian lengah daripadanya*”. Maksudnya aku khawatir kalian lengah darinya karena asyik dengan memamah dan gembalaam kalian, lalu tiba-tiba datang serigala dan memakannya, sedang kalian tidak mengetahuinya.<sup>81</sup>

#### c. Surah Yusuf Ayat 18

##### 1) Tafsir Al-Azhar

Firman Allah, “*Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu*”. Kalau ayah (Nabi Ya’qub) tidak mempercayai, maka inilah buktinya. Lalu mereka hamparkan baju Yusuf yang telah dilumuri dengan darah kambing. Mereka katakan bahwa darah yang lekat pada baju Yusuf adalah darah Yusuf sendiri. Dari penjelasan saudara-saudara Yusuf, mereka lupa untuk merobek-robek baju Yusuf sebagai bukti bahwa Yusuf diterkam oleh serigala.

---

<sup>81</sup> Abdullah bin Muhammad, *op. cit.*, h. 405

Dengan tenang Nabi Ya'qub memperhatikan perangai mereka semua. Hatinya yang suci dan bersih, dari bimbingan *Nubuwwat*, Ya'qub tidak mempercayainya bahwa Yusuf mati diterkam serigala. *Ya'qub berkata: "sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan"*.

Nabi Ya'qub *'alaissalam* telah menunjukkan jiwa yang besar. Baru saja dia mendengar cerita yang dikarang-karang, disertai bukti palsu. Dalam hati kecilnya telah ada suatu ilham bahwa puteranya yang dicintainya itu tidak mati. Beliau akan sabar, menahan amarah dan teguh menerima cobaan tersebut. Keabaran yang indah, karena kalau Nabi Ya'qub kehilangan akal, anak-anak yang nakal ini tidak akan dapat diperbaiki lagi, keadaan dalam keluarga Nabi Ya'qub akan bertambah kacau. Itu sebabnya beliau berkata tidak ada ada yang lebih baik dan lebih indah dari pada sabar menerima perbuatan yang anak-anak lakukan.<sup>82</sup>

## 2) Tafsir Ibnu Katsir

*"Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu"*. Yakni bohong dan dibuat-buat. Perbuatan itu untuk meyakinkan makarnya mereka terhadap Yusuf yang penuh dengan tipuan. Mereka mencari seekor anak

---

<sup>82</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *op. cit.*, h. 221.

kambing, sebagaimana dikatakan Mujahid, as-Suddi dan lain-lainnya, lalu menyembelihnya dan emlumurkan darahnya ke baju Yusuf, untuk mengesankan bahwa itu adalah baju yang dipakai Yusuf ketika dimakan serigala yang terlumuri darahnya. Tetapi mereka lupa tidak merobek baju tersebut sehingga kejadian itu tidak dapat diterima oleh Nabi Allah Ya'qub.

Bahkan Nabi Ya'qub menjelaskan kepada anak-anaknya dengan menolak perkataan mereka dan menerima perkataan hatinya, bahwa mereka telah merekayasanya, dengan mengatakan, *“sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku)”*. Artinya, aku akan bersabar dengan sebaik-baik kesabaran dalam menghadapi masalah yang telah kalian sepakati ini, sehingga Allah memberi jalan keluar dengan pertolongan dan kelembutannya-Nya.

*“Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan”*. Maksudnya atas kebohongan dan kemustahilan yang kalian lakukan.

Dalam hal ini, imam Al-Bukhari menyebutkan sebuah hadis dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha* tentang peristiwa “kabar bohong” dan akhirnya menyebutkan kata-kata Aisyah: “demi Allah, tidak ada contoh bagiku dan bagi kalian kecuali yang dikatakan

ayah Yusuf *alahissalam*: “Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan”.<sup>83</sup>

d. Surah Yusuf Ayat Enam Puluh Tujuh

1) Tafsir Al-Azhar

Ketika anak-anak Nabi Ya’qub hendak kembali lagi ke Mesir. Dipanggilnya anak-anak itu semua dan diberikan nasihat agar berhati-hati memasuki kota besar. Karena mereka 11 orang, dengan rupa dan bentuk yang mirip, hal ini dapat mencengangkan orang dan menimbulkan banyak pertanyaan, dari mana kalian dan siapa kalian. Maka ketika masuk hendaklah berpisah-pisah ke dalam kota besar tersebut.

Kemudian Nabi Ya’qub menasihatkan jika terjadi apapun yang dalam perjalanan, hendaklah mereka berserah diri kepada Allah. Selamat atau celaka, sampai tujuan atau tidak sampai maka hanya Allah yang menentukan.<sup>84</sup>

2) Tafsir Ibnu Katsir

Allah *azza wa jalla* memberitakan tentang Ya’qub *alahissalam*, bahwa dia menyuruh anak-anaknya, setelah mereka disiapkan bersama saudara mereka Bunyamin untuk pergi ke Mesir, agar mereka tidak masuk dari satu pintu, tetapi agar mereka masuk dari pintu yang berbeda-beda, karena sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas, Muhammad bin Ka’ab, Mujahid, adh-

---

<sup>83</sup> Abdullah bin Muhammad, *op. cit.*, h. 408.

<sup>84</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *op. cit.*, Vol. 13, h. 11.

Dhahhak, Qatadahs-Suddi, dan lain-lain, Ya'qub mengkhawatirkan mereka tertima 'ain (terkena paras mata karena dengki dan hasad) dari orang lain. Sebab mereka mempunyai paras yang tampan, dengan profil dan penampilan yang bagus dan menarik. Maka ia khawatir anak-anaknya terkena mata orang yang dengki, karena 'ain itu memang ada dan dapat menjatuhkan seorang penunggang kuda dari punggungnya.

Kata-kata Ya'qub, "*namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. Maksudnya, memang kehati-hatian ini tidak dapat menolak takdir dan qadha' dari Allah, karena jika Allah menghendaki sesuatu, maka tidak dapat ditentang atau dihalang-halangi, karena "Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri".*<sup>85</sup>

e. Surah Yusuf Ayat Delapan Puluh Tujuh

1) Tafsir Al-Azhar

Nabi Ya'qub memerintahkan kepada anak-anaknya untuk menyelidiki rahasia tentang Yusuf dan saudaranya (Bunyamin). Dengan perintah beliau seperti ini kepada anak-anaknya, bertambah nampaklah kepastian dalam hati beliau bahwa mereka masih ada. Dan bila dia sebut Yusuf dan saudaranya, padahal

---

<sup>85</sup> Abdullah bin Muhammad, *op. cit.*, h. 440.

Bunyamin jelas tertawan di Mesir. Anak-anak yang bukan Nabi seperti ayahnya niscaya belum juga mengerti akan hal itu, dan sebagai anak-anak yang patuh kepada orang tua, niscaya mereka akan melaksanakan apa yang dikehendaki oleh ayahnya.

Ayah mereka menegaskan lagi dalam ayat, “*dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir*”. Itulah perkataan beliau, dan pegangan itu pula yang diberikannya kepada anak-anaknya. Jangan berputus asa dari rahmat Allah.<sup>86</sup>

## 2) Tafsir Ibnu Katsir

Allah *Ta'la* memberitakan tentang ya'qub *'alahissalam* bahwa dia menyuruh anak-anaknya agar pergi ke mana saja di muka bumi ini untuk mencari berita tentang Yusuf dan saudaranya, Bunyamin. Kata *'Tahassus'* dipakai dalam mencari berita kebaikan, sedang *'tajassus'* dipakai dalam mencari berita keburukan. Dia membangkitkan semangat, memberi kabar gembira dan menyuruh mereka agar tidak putus asa dari rahmat Allah dan agar terus menerus berharap dan memohon kepada Allah supaya tercapai maksud dan tujuan mereka, karena hanya

---

<sup>86</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *op. cit.*, h. 32.

orang-orang kafirlah yang putus asa dan harapan dari rahmat Allah *azza wa jalla*.<sup>87</sup>

f. Surah Yusuf Ayat Sembilan Puluh Delapan

1) Tafsir Al-Azhar

Dalam ayat ini Nabi Ya'qub memaafkan dan meminta ampunan kepada Allah agar menghapus kesalahan yang telah diperbuat oleh saudara-saudara Yusuf. Firman Allah, "*Ya'qub berkata: "Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"*". Artinya, di dalam ibadat sembahyang Nabi Ya'qub, entah di waktu pagi atau waktu sahur, beliau memohonkan ampunan untuk anak-anaknya.

2) Tafsir Ibnu Katsir

Pada ayat ini anak-anak Nabi Ya'qub meminta agar Allah mengampunkan dosa-dosa mereka yang telah mereka perbuat. Siapa saja yang taubat kepada Allah, maka Allah pasti menerima taubatnya (mengampuninya). Ibnu Mas'ud, Ibrahim at-Taimi, "amr bin Qais, Ibnu Juraij, dan lain-lain mengatakan, bahwa Ya'qub menunda (menangguhkan) mereka sampai (dini hari) waktu sahur.<sup>88</sup>

## E. Profil Nabi Ya'qub

---

<sup>87</sup> Abdullah bin Muhammad, *op. cit.*, h. 450.

<sup>88</sup> Abdullah bin Muhammad, *op. cit.*, h. 454.



Ya'qub adalah salah seorang Nabi yang Allah pilih atas kemuliaannya. Dia juga berasal dari keluarga yang salih. Ayahnya sebagai Nabi juga, yaitu Ishaq. Hal ini sudah Allah beritakan melalui para Malaikatnya kepada Nabi Ibrahim, sebagaimana dalam firman Allah *subhaanahu wa ta'ala*:

أَفَعَيِّرَ دِينَ وَامْرَأَتَهُ قَائِمَةً فَضَحِكْتُمْ فَبَشِّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ

إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ (هود / 71:11)

Artinya:

*Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum, maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan dari Ishaq (akan lahir puteranya) Ya'qub.*<sup>89</sup>

Syekh Shalih bin Abdullah menafsirkan ayat di atas, ketika itu istri Ibrahim, Sara membantu Ibrahim menjamu tamu dari belakang tabir. Dia sangat senang ketika mendengar perkataan para Malaikat kepada Ibrahim tentang Nabi Luth dan para pengikutnya akan diselamatkan dari azab, dan tentang kebinasaan orang-orang yang mendustakan dan yang berpaling dari dakwah Nabi Luth. Dan disaat dia merasakan kebahagiaan ini, para malaikat memberinya kabar gembira bahwa dia akan dikaruniai keturunan yang salih bernama Ishaq, dan dari Ishaq akan lahir Ya'qub.<sup>90</sup>

<sup>89</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2002), h. 308.

<sup>90</sup> Shalih bin Abdullah, *Al-Mukhtashar fii Tafsir Al-Qur'an Al-Kariim*, (Riyadh: Markaz Tafsir Dirasat Al-Qur'aniyyah, 2006), h. 229.

Sejak kecil Ya'qub sudah mendapatkan pendidikan yang baik dari keluarganya dan memiliki kakek yang mulia. Mereka disebutkan sebagai *Al-Karim*, yaitu sifat yang mulia, sebagaimana hadis Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

عن أبي هريرة قال سئل رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَكْرَمُ

النَّاسِ؟ قَالَ: أَتَقَاهُمْ لِلَّهِ قَالُوا: لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ، قَالَ: فَأَكْرَمُ

النَّاسِ يُوسُفُ نَبِيُّ اللَّهِ، ابْنُ نَبِيِّ اللَّهِ، ابْنُ خَلِيلِ اللَّهِ

قَالُوا: لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ، قَالَ: فَعَنْ مَعَادِنِ الْعَرَبِ تَسْأَلُونِي؟ النَّاسُ

مَعَادِنُ، خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ، إِذَا فَقَّهُوا.

Artinya:

*Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanyakan; "Wahai Rasulullah, siapa manusia yang paling mulia? Beliau bersabda: "Mereka yang paling bertakwa kepada Allah". Mereka berkata: "bukan ini yang kami tanyakan" Beliau menjawab: "maka manusia yang mulia adalah Yusuf Nabi Allah, putra dari Nabi Allah, putra dai Nabi Allah, putra dari kekasih Allah". Mereka berkata: "Bukan ini yang kami tanyakan" Beliau menjawab: "apakah yang kalian maksudkan tentang*

*kalangan bangsa Arab?” Orang yang terbaik pada masa jahiliyyah adalah yang terbaik juga pada masa Islam jika mereka memahami agama Islam”.*<sup>91</sup>

Sehingga Nabi Ya’qub *‘alahissalam* memiliki nasab yang mulia, Ya’qub bin Ishak bin Ibrahim. Dia juga bernama Israil, ditunjukkan dengan nasab Bani Israil kepadanya. Telah tertulis dalam firman Allah *azza wa jalla*:

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَىٰ نَفْسِهِ

مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَةُ ۗ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِن كُنْتُمْ

صَادِقِينَ (آل عمران/2:93)

Artinya:

*Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar".*<sup>92</sup>

Nabi Ya’qub *‘alahissalam* memiliki 12 anak yang Allah sebutkan dalam Al-Qur’an:

<sup>91</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Anbiyaa Al-Musnad min Ahaadis Al-Anbiyaa*, Terj. Mujahid Fatih, (Mesir: Daar Ibnu Hazm, 2008), h. 424.

<sup>92</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, h.

كُلُّ الطَّعَامِ قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَيْ إِبْرَاهِيمَ  
وَأِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى وَمَا  
أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ  
(البقرة / 2:136)

Artinya:

*Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".<sup>93</sup>*

*Al-Asbath* adalah anak anak Nabi Ya'qub yang berjumlah 12 anak. Para ahli ilmu berbeda pendapat mengenai kenabian anak-anak Nabi Ya'qub. Pendapat yang benar adalah mereka anak-anak Nabi Ya'qub bukanlah seorang Nabi, karena perbuatan jahat mereka kepada Yusuf. Maka tidak mungkin seorang Nabi melakukan perbuatan durhaka dan tercela.<sup>94</sup>

Disebutkan oleh As-Samarqandi dalam tafsirnya, nama-nama anak Nabi Ya'qub *'alaihissalam* dari istri Laya adalah Rubeil, Syam'un, Yahudza,

<sup>93</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, h.

<sup>94</sup> Usman Bin Muhammad Al-Khumais, *fabihuda humuqtadiyah*, (Kuwait: Daar Ilaaf Ad-Daulah, 2010), Cet. 1, Terj. Mujahid Fatih, h. 181.

Laawi, Naftal, Yasjar, Dan, Naftali, Gad, Asyreb. Seangkan dari istrinya yang bernama Rahiil mempunyai anak bernama Yusuf dan Benyamin. Mereka adalah anak-anak Nabi Ya'qub, dan yang tertua dari mereka adalah Rubeil.<sup>95</sup>

Kisah mengenai Nabi Ya'qub dalam Al-Qur'an tidaklah banyak. Syekh Ahmad Bahjat menyebutkan bahwa Allah menceritakan Nabi Ya'qub dalam Al-Qur'an hanya 3 bagian:

1. Kabar baik tentang kelahiran Nabi Ya'qub
2. Kisah ketika hadir padanya kematian
3. Kisah dirinya sebagai Ayah dalam surah Yusuf

Dengan sedikitnya cerita mengenai Nabi Ya'qub yang Allah firmankan dalam Al-Qur'an, maka selain dari cerita diatas hanyalah cerita *israiliyyat* (cerita yang tidak dapat dijamin kebenarannya).<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Nashr bin Muhammad As-Samarqandi, *Bahrul Ulum Tafsir As-Samarqandi*, (Daar Al-Kutub Al-'ilmiyyah, 2010), h

<sup>96</sup> Ahmad Bahjat, *Anbiya Allah*, (Kairo: Daar As-Syuruf, 2003), Cet. 29, Terj. Mujahid Fatih, h. 119.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Latar atau Setting Penelitian**

##### 1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan Nasional yang terletak di Jl. Medan Merdeka Sel. No.11, Gambir, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat.

##### 2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020 dan semester ganjil 2020/2021 yang berlangsung selama 9 bulan Mei - Januari.

##### 3. Subjek Penelitian adalah sebuah karya ilmiah dari buku dan jurnal.

#### **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari para ulama ahli tafsir. Data yang dikumpulkan dalam menyelesaikan dan dalam memberikan penafsiran tidak menggunakan angka/rumus statistik, melainkan berupa kata-kata yang digali dari buku atau literatur.

Dengan demikian penelitian ini lebih mengarah pada penelitian *library research*, yaitu teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi baik berupa buku, surah

kabar, majalah, jurnal, dan beberapa tulisan yang lain memiliki keterkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai bahan dasar pemecahan masalah.

### **C. Sumber Data**

Sumber data merupakan merupakan sebuah subjek atau objek penelitian, dimana dari sumber ini akan diperoleh sebuah data. Sumber data merupakan bagian yang penting dalam penelitian, memilih dan menemukan sumber data dan jenis data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data informasi yang diperoleh.

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Adapun data primernya adalah Al-Qur'an surah Yusuf yang mengisahkan tentang Nabi Ya'qub sebagai ayah Nabi Yusuf dan juga Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 132-133.

Adapun data sekunder, yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi data-data primer. Adapun sumber data skunder penulis jadikan sebagai landasan tori kedua dalam kajian skripsi setelah sumber data primer.

Data ini berfungsi sebagai penunjang data primer, dengan adanya sumber data primer maka akan semakin menguatkan argumentasi maupun landasan teori dalam kajiannya.<sup>97</sup> Data seunder tersebut adalah:

1. *Taisirul Lathiful Mannaan fi Khulaashoti Tafsiril Qur'an*. Karya Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di
2. *Irsyad Al-'Aqlu As-Saliim*. Karya Abu Sa'ud
3. *Iubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*. Abdullah bin Muhammad

#### **D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik yang akan digunakan untuk mendapatkan data tentang penerapan metode *library research* dalam pola pendidikan akidah Nabi Ya'qub, antara lain sebagai berikut:

1. Teknik Membaca. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan cara mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan pembahasan dan permasalahannya. Selain itu juga yang sangat mendukung dalam pendekatan ini adalah kajian tafsir Al-Qur'an, dengan menganalisis kajian ayat Al-Qur'an.
2. Teknik Dokumentar. Teknik ini menggunakan cara dengan menumpulkan data dari setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau sebuah lembaga untuk keperluan sebuah peristiwa.<sup>98</sup>

Dalam hal ini penulis mengumpulkan data penunjang melihat beberapa

---

<sup>97</sup> Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1987), h. 42.

<sup>98</sup>



dokumen seperti; jurnal, majalah, dan lain sebagainya yang ada relevansinya dengan penelitian.

#### **E. Rancangan Tindakan**

Rancangan penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian mengenai pola pendidikan akidah Nabi Ya'qub ini merupakan penelitian tindakan *library research*.

Penelitian pustaka ini terdiri dari empat langkah:

1. Perencanaan (*planning*) adalah merencanakan program kajian ataupun telaah buku untuk menggali permasalahan yang akan diteliti.
2. Pelaksanaan (*act*) adalah tindakan yang dilakukan peneliti sebagai upaya peningkatan gagasan baru.
3. Pengamatan (*observation*) peneliti melakukan pengamatan dari berbagai literatur dan dapat juga melalui wawancara tokoh ulama.
4. Refleksi (*reflection*) adalah kegiatan mengkaji dan mempertimbangkan hasil yang diperoleh dari pengamatan sehingga dapat dilakukan revisi terhadap kegiatan penelitian selanjutnya.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.<sup>99</sup>

Analisis kualitatif dilakukan terhadap data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya

---

<sup>99</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika, 1996), h. 104.

untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru ataupun menguatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya.<sup>100</sup> Jadi, bentuk analisis ini dilakukan merupakan penjelasan-penjelasan, bukan berupa angka-angka statistik atau bentuk angka lainnya.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*). *content analysis* adalah suatu teknik penelitian yang membuat infrensi (*simpulan*) yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperlihatkan konteksnya.

Adapun metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deduktif dan induktif, yaitu dengan cara menganalisis suatu paragraph yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan ini, kemudian menyimpulkan paragraph tersebut sebagai penguat argument pada pembahasan ini dalam bentuk foot note atau kutipan lainnya

1. Metode Induktif, yaitu pengolahan data yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian dari peristiwa-peristiwa tersebut ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.
2. Metode Deduktif, yaitu metode analisis data bertolak dari pengertian yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

---

<sup>100</sup> Klaus Krippendorf, *Analisis Isi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1991), h. 15.

3. Metode Tafsir *Tahlili*, yaitu metode tafsir yang menjelaskan ayat Al-Qur'an dari berbagai aspeknya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an.<sup>101</sup>

Menurut Nashrudin Baidan, bahwa metode tafsir *tahlili* adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan *mufassir* (ahli tafsir) yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Tafsir *tahlili* atau yang juga disebut dengan tafsir *tajzi'i* merupakan suatu metode yang bermaksud menjelaskan dan menguraikan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh isinya, sesuai dengan urutan di dalam suatu surah. Dalam tafsir ini ayat ditafsirkan secara komprehensif dan menyeluruh baik dengan corak *ma'tsur* maupun *ra'yi*. Unsur-unsur yang dipertimbangkan adalah *asbabun nuzul*, munasabah ayat dan juga makna *harfiyah* setiap kata.<sup>102</sup>

Jadi, metode tafsir *tahlili* adalah metode tafsir Al-Qur'an yang cara penafsirannya dilakukan secara detail dari setiap ayat-ayat yang ditafsir. Metode ini juga menjelaskan ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek. Aspek yang dibahas dalam metode tafsir *tahlili*, yaitu kosakata lafadz, arti yang dikehendaki, memperhatikan sebab turunnya suatu ayat (*asbabun nuzul*),

---

<sup>101</sup> Abdul Havy AlFarmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Sebuah Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 12.

<sup>102</sup> Azymurdi Azra, *Sejarah Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), Cet. 2, h. 172.

dan mengemukakan tentang kaitan ayat-ayat dan relevansinya dengan surah sebelum dan sesudahnya. Dalam menafsirkan ayat demi ayat, seorang mufassir sering mengutip ayat Al-Qur'an dan hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, serta perkataan sahabat dan para tabi'in.

### **G. Uji Keabsahan Data**

Sebagai pertanggung jawaban data secara akurat dan benar, diperlukan pemeriksaan keabsahan data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data. Teknik uji keabsahan data yang digunakan sebagai berikut:

#### **1. Perpanjangan Pengamatan**

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti melakukan kajian buku-buku yang menjadi referensi dengan teliti dan tekun. Selain itu mencari rekomendasi karya ilmiah yang kuat dan dapat dijadikan suatu analisis yang tepat dengan judul penelitian.

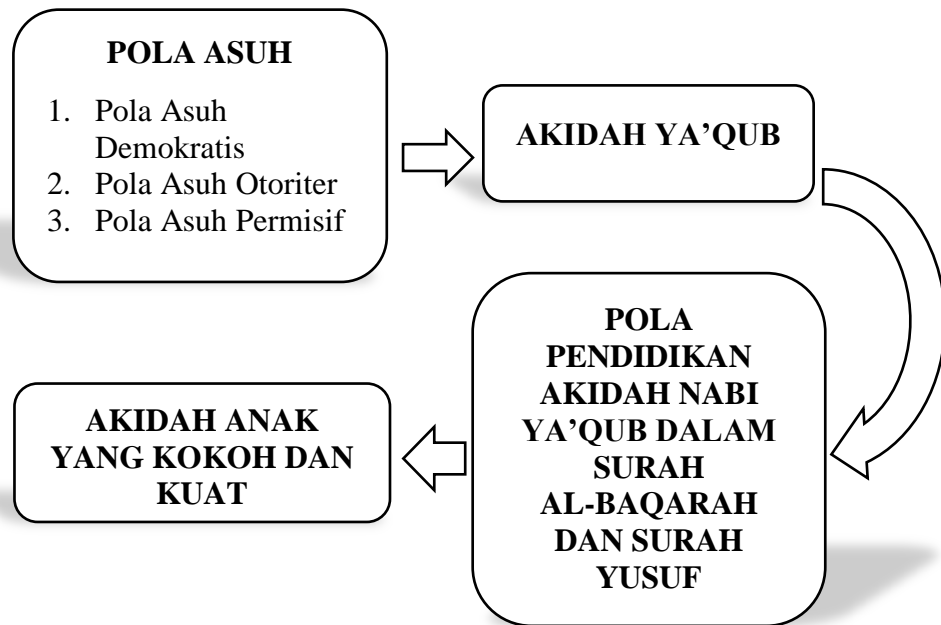
#### **2. Meningkatkan Ketekunan**

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian dan urutan peristiwa dapat diperoleh secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal atau cara peneliti meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku, jurnal maupun hasil penelitian yang lain. Melalui membaca maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan.

## H. Kerangka Berpikir

Sebagai seorang pendidik harus mengetahui bagaimana memberikan pola asuh yang tepat dalam menjaga karakter baik anak-anaknya. Anak-anak memiliki karakter yang masih jernih dan bersih, karakter tersebut dapat berubah keruh jika terdapat kesalahan yang fatal dalam memilih pola asuh. Pola asuh yang diterapkan oleh pendidik akan mempengaruhi karakter anak didik, jika pola asuh yang dipraktikkan oleh pendidik tersebut baik dan tepat, maka karakter anak akan berkembang dengan baik dan sesuai dengan fitrahnya.

Diantara pola asuh yang terbaik dari seorang pendidik adalah seperti yang diterapkan oleh Nabi Ya'qub *'alahissalam* dalam kisahnya di Al-Qur'an. Pola asuh yang tepat dari Nabi Ya'qub, membuatnya menjadi pendidik yang tauladan bagi ummat manusia, khususnya ummat Islam. Ketauladan Nabi Ya'qub menjadi referensi kita sebagai seorang pendidik yang berusaha memberikan pendekatan yang terbaik kepada anak-anak. Sehingga segala problematika pendidikan berupa kekerasan, keputusan dapat ditemukan jalan keluarnya dengan mengikuti pola asuh Nabi Ya'qub *'alahissalam*.



Gambar 1 Kerangka Berpikir

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pola Pendidikan Akidah Nabi Ya'qub di Surah Al-Baqarah**

##### **Ayat 132 - 133**

Nabi Ya'qub yang merupakan kepala rumah tangga memiliki keteladanan bagi para orang tua sepanjang masa. Ayah yang mempunyai 12 anak tersebut namanya tertulis dalam kitab suci Al-Qur'an, dan juga kisah perjuangannya dalam mengasuh anak-anak dan membimbing mereka agar menjadi anak-anak yang saleh dan berbakti kepada kedua orang tuanya.

Tujuan orang tua dalam mendidik anak menjadi anak yang saleh dan berbakti tidaklah dapat tercapai jika dasarnya tidak ditanamkan. Asas tersebut yang telah ditanamkan oleh para orang tua terdahulu dari kalangan para Nabi maupun kalangan orang tua yang saleh. Sebagaimana Nabi Ya'qub yang telah menanamkan asas akidah kepada anak-anaknya sejak mereka kecil. Sehingga akidah yang sudah ditanam sejak anak masih kecil, akan memudahkan mereka untuk mengamalkan amalan saleh yang lain hingga menjadi penyejuk mata orang tuanya.

Upaya Nabi Ya'qub dalam menanamkan pendidikan akidah kepada anak-anak telah Allahabadikan kisahnya dalam kitab Al-Qur'an surah Yusuf. Hal ini menjadi rujukan para orang tua dalam upaya mereka menerapkan pendidikan kepada anak yang tepat dan baik. Sebab yang tertulis dalam Al-

Qur'an adalah kebenaran, jika seseorang berpedoman pada Al-Qur'an, maka ia akan mendapatkan jalan yang benar.

Penanaman akidah kepada anak bukan sesuatu yang mudah, terlebih di masa akhir zaman ini. Ujian berat bagi orang tua dalam upaya menjadikan anaknya tetap dalam kemurnian akidah amatlah sulit. Maka perlu adanya pengetahuan bagi orang tua dalam menetapkan pola pendidikan yang baik dalam menanamkan akidah anak. Sebagaimana Nabi Ya'qub yang mengetahui pola asuh yang baik, agar tujuan pendidikan tercapai pada diri anak.

Setelah melewati fase ujian yang Nabi Ya'qub terima dengan kesabaran, kemudian mereka keluarga Ya'qub *'alaihissalam* anak-anaknya dapat berkumpul kembali. Allah abadikan juga kisah Nabi Ya'qub ketika datang kepadanya tanda-tanda kematian. Allah berfirman:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا

وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (البقرة / 132:2)

*Artinya:*

*Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".*



Nabi Ya'qub mewasiatkan kepada anak-anaknya untuk selalu berpegang teguh kepada agama yang telah ayah mereka pilih dan yang diridai oleh Allah. Sebagaimana Ibnu Katsir menjelaskan ayat tersebut, yaitu Nabi Ya'qub mewasiatkan anak-anaknya untuk berbuat baik ketika menjalani kehidupan ini, dan berpegang teguh pada agama ini, niscaya Allah *ta'ala* menganugerahi kematian dalam keadaan itu (dalam Islam).<sup>103</sup>

Wasiat Nabi Ya'qub kepada seluruh anak-anaknya yang berjumlah 12 anak laki-laki merupakan wasiat yang agung. Dia tidak mewasiatkan mengenai dunia atau harta warisan, akan tetapi ia mewasiatkan kepada anak-anaknya untuk tetap berada akidah yang sah yang telah dibawakan oleh ayahnya Ya'qub dan Ibrahim.

Aqidah yang Nabi Ya'qub tanamkan kepada anak-anaknya adalah tauhid, yaitu hanya beribadah kepada Allah saja dan tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apapun. Hingga di akhir-akhir masa umurnya, Nabi Ya'qub tetap memperhatikan akidah mereka, seperti yang Allah sebutkan dalam Al-Qur'an:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا

نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالِإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًُا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

(البقرة/133)

<sup>103</sup> Abdullah bin Muhammad, *op cit.*, h. 276.

*Artinya:*

*Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".*

Ketika tanda-tanda kematian telah datang kepada Nabi Ya'qub, ia mengumpulkan anak-anaknya untuk menanyakan suatu perkara yang ia ingin dengar langsung jawabannya. Nabi Ya'qub bertanya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?". Dari pertanyaan ini dapat diketahui, bahwa Nabi Ya'qub semasa hidupnya hingga akhir hayat, memperjuangkan pendidikan akidah kepada anak-anaknya. Pertanyaan ini merupakan kunci dari kehidupan seorang muslim yang beriman kepada Allah, karena berkaitan dengan asas akidah hamba kepada Tuhannya. Sebagaimana firman Allah *ta'ala:*

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات / 56:51)

*Artinya:*

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Dialog interaktif yang dilakukan Nabi Ya'qub menunjukkan keharmonisan keluarga Ya'qub 'alaihissalam. Metode ini yang menjadi

kusuksesan Nabi Ya'qub sebagai seorang ayah yang peduli terhadap akidah anak-anaknya. Sebagaimana yang telah ditulis oleh Ahmad Yusam Thobroni, bahwa pola pengajaran dalam kisah Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf berupa dialog interaktif sebagaimana terdokumentasikan dalam Al-Qur'an dapat dijadikan panduan bagi aksi pendidik dan reaksi anak didik.<sup>104</sup>

Ya'qub *'alaihissalam* yang sudah berupaya menanamkan akidah yang sah kepada anak-anaknya dengan selalu berdialog kepada mereka dan memberikan teladan setiap waktunya. Maka ia mengharapkan jawaban yang memuaskan dirinya di akhir hayatnya. Anak-anak Ya'qub *'alahissalam* menjawab dengan terbagi 3 jawaban:

1. *"...Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq.."*. Mereka menyebutkan akan beribadah kepada Tuhan ayah dan Tuhan kakek-kakek mereka. Seorang anak dengan bangganya menjawab dengan kalimat tersebut, yang mengaitkan langsung kepada ayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka bangga memiliki ayah yang sudah mengajarkan kepada mereka akidah yang sah, dan telah sabar mendidik mereka dengan pendidikan yang tepat.
2. *"yaitu Tuhan Yang Maha Esa"*. Kalimat ini mengandung tauhid *uluhiyyah*, yaitu menunjukkan segala bentuk ibadah hanya kepada Allah, dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Sebagaimana Nabi Ya'qub ajarkan kepada mereka dalam surah Yusuf. Nabi Ya'qub mengajarkan

---

<sup>104</sup> Ahmad Yusam Thobroni, "Pola Pendidikan Nabi Ya'qub dalam Mendidik Nabi Yusuf Perspektif Al-Qur'an", Vol. 02, No. 02, 2014, h. 219.

untuk meminta perlindungan hanya kepada Allah, dan hanya berserah diri kepada Allah.

3. “...*dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya*”. Jawaban ketiga menyempurnakan tanggapan anak-anak Ya’qub atas pertanyaan ayahnya. Seorang hamba wajib berserah diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya, dan taat serta patuh kepada-Nya, dengan penuh ketundukan dan perendahan diri. Definisi tersebut merupakan hakikat seorang muslim (tunduk patuh). Anak-anak Ya’qub tidak dapat berbicara dengan kalimat ini melainkan telah diajarkan oleh ayah mereka. Sebagaimana dalam ayat sebelumnya, yaitu surah Al-Baqarah ayat 132. Nabi Ya’qub mewasiatkan kepada mereka agar tidak kecuali dalam keadaan tunduk dan patuh kepada Allah.

#### **B. Pola Pendidikan Akidah Nabi Ya’qub di Surah Yusuf**

Dalam surah Yusuf banyak sekali hikmah yang dapat dipelajari oleh pendidik yang berkaitan dengan pendidikan anak. Peran Nabi ya’qub sebagai ayah dari 12 anak sangat mengharukan. Dalam surah ini diceritakan mengenai proses pendidikan Nabi Ya’qub *‘alaihissalam* ketika mendidik anak-anaknya agar mereka menjadi hamba yang mentauhidkan Allah *subhaanahu wa ta’ala*.

Dalam surah Yusuf ayat 5, Allah menceritakan bagaimana Nabi Ya’qub *‘alahissalam* ketika mendengar putranya yang bernama Yusuf bermimpi yang tidak lazim, Abu Sa’ud mengatakan bahwa Yusuf bermimpi

ketika umur 7 tahun.<sup>105</sup> mimpi tersebut berkaitan dengan kemuliaan dirinya dihadapan para saudaranya. Allah berfirman:

قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ

لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (يوسف / 5:12)

Artinya:

*Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia".*

Ketika Ya'qub *'alaihissalam* mendengar cerita tersebut, dia dengan mengucapkan dengan kata yang lembut namun tegas kepada anaknya. Diawali dengan kata "يا بني" yang artinya, *wahai anakku*. Kata ini dalam bahasa Arab merubakan sebutan tanda rasa kasih sayang kepada anak.<sup>106</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Ya'qub menyejukkan hati anaknya dahulu dengan sebutan rasa cinta dan kasih sayang, sebelum memberitahukan apa yang seharusnya anaknya lakukan. Sehingga sang anak dengan senang hati akan mendengar perintah dari ayahnya.

<sup>105</sup> Abu Sa'ud Al-'Imadi, *Irsyad Al-'aql As-Saliim ilaa Mazaaya Al-Kitaab Al-Kareem*, (Bairut: Daar Al-Mushaf, 2005), h. 252.

<sup>106</sup> Abu Sa'ud Al-'Imadi, *Ibid.*

Setelah mendapatkan kabar mimpi tersebut, Nabi Ya'qub melarang Yusuf untuk bercerita kepada saudara-saudaranya karena dapat membahayakan Yusuf disebabkan rasa iri dan dengki dari saudara-saudaranya. Kemudian Nabi Ya'qub memberikan pelajaran akidah kepada Yusuf, yaitu manusia dapat berbuat kejahatan disebabkan atas bisikan setan, maka setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.

Pemberitahuan Nabi Ya'qub akan kejahatan setan berkaitan dengan akidah seorang muslim. Anak sejak kecil ditanamkan agar berhati-hati dari tipu daya setan, karena setan merupakan musuh yang nyata bagi setiap manusia, sehingga Nabi Ya'qub mengarahkan anaknya untuk tidak bercerita kepada saudara-saudaranya bukan untuk membenci mereka, akan tetapi untuk berhati-hati atas tipu daya setan yang dapat membisikkan saudara-saudaranya berbuat kejahatan.

Dalam surah Yusuf ayat 67, Nabi Ya'qub juga membuktikan rasa cintanya kepada semua anaknya, tidak hanya kepada Yusuf saja sang ayah memberikan pendidikan yang baik dan perhatiannya terhadap akidah anak. Akan tetapi Ya'qub juga menanamkan pendidikan akidah kepada anak-anaknya yang lain. Dalam firman Allah *azza wa jalla*:

وَقَالَ يَا بَنِيَّ لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَاذْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ ۖ وَمَا أُغْنِي

عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۖ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ

الْمُتَوَكِّلُونَ (يوسف / 67:12)

Artinya:

*Dan Ya'qub berakata: "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri".*

Nabi Ya'qub mengawali nasihat kepada anak-anaknya dengan panggilan kasih sayang, sebagaimana yang Ya'qub lakukan kepada Yusuf, yaitu يَا بَنِيَّ (wahai anak-anakku). Setelah ucapan kasih sayang tersebut, Ya'qub memberikan arahan dan nasihat kepada anak-anaknya yang akan pergi ke negeri Mesir, untuk menghindari mara bahaya jika mereka memasuki gerbang secara bersamaan. Wasiat tersebut tidaklah terlepas dari takdir Allah yang Ya'qub tidak ketahui akan takdir. Sehingga Ya'qub 'alahissalam mengingat bahwa ketetapan hanya milik Allah, dan mewasiatkan untuk bersandar kepada Allah, yaitu dengan bertawakkal.

Tawakal merupakan suatu unsur dari keimanan seseorang terhadap iman kepada *qadha* dan *qadar*. Seorang muslim wajib berserah diri kepada Allah atas segala ketetapanNya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Rajab *rahimahullah* mengatakan, tawakkal adalah benarnya penyandaran hati pada Allah *azza wa jalla* untuk meraih berbagai kemaslahatan dan menghilangkan bahaya baik dalam urusan dunia maupun akhirat, menyerahkan semua urusan kepada-Nya serta meyakini dengan sebenar-benarnya bahwa tidak ada yang memberi, menghalangi, mendatangkan bahaya, dan mendatangkan manfaat kecuali Allah semata.<sup>107</sup>

Uraian Ibnu Rajab tentang tawakal menunjukkan pentingnya seorang hamba muslim untuk selalu bertawakal kepada Allah di setiap keadaan. Hal ini telah diterapkan oleh Ya'qub dalam mewasiatkan kepada anak-anaknya yang hendak pergi ke negeri Mesir. Wasiat tersebut merupakan wasiat yang agung. Ya'qub menanamkan hakikat takdir dalam hidup ini kepada anaknya sejak mereka kecil. Sehingga keimanannya kepada Allah telah ditanamkan melalui dialog berupa wasiat yang tegas dan bijak.

Selain untuk bertawakal kepada Allah dalam menghadapi suatu perkara atau kehidupan, Nabi Ya'qub juga memberikan nasihat kepada anak-anaknya untuk seraya tidak putus asa dari rahmat Allah. Perintah ini Allahabadikan dalam surah Yusuf, ketika anak-anak Nabi Ya'qub diperintahkan

---

<sup>107</sup> Zainuddin Abu Al-Farj, *Jaami' Al-Ulum wa Al-Hikam*, (Beirut: Daar Ibnu Katsir, 2008), h. 914.



untuk mencari saudaranya, yaitu Yusuf dan Benyamin. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

يَا بَنِي إِدْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ ۖ إِنَّهُ لَا

يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ (يوسف / 87:12)

Artinya:

*“hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”.*

Dengan tegasnya Ya'qub *'alahissalam* memerintahkan anak-anaknya mencari saudaranya yang hilang. Dalam ayat tersebut menggunakan redaksi *fi'il amr*, yaitu kata perintah. Dalam bahasa Arab terdapat kaidah, yaitu الأمر يفيد الوجوب, yang artinya *“Suatu perintah menunjukkan hal tersebut bersifat wajib”*.<sup>108</sup> Maka ketegasan dalam hal ini merupakan pola pendidikan yang otoriter, yang mewajibkan anak-anaknya untuk berbuat apa yang diinginkan orang tuanya. Namun pola pendidikan Nabi Ya'qub dalam perkara ini merupakan suatu yang positif. Perintah yang diutarakan kepada anak-anaknya untuk mencari saudaranya merupakan pendidikan kepada anak agar bertanggung jawab atas yang telah mereka perbuat, dan membuktikan kasih sayang mereka terhadap saudaranya sendiri.

<sup>108</sup> Samih Abdussalam, 2014, 9 Juli. *Dalaalah Al-Amr inda Usulliyin, Alukah [Online]*. <https://www.alukah.net/sharia/0/73203/>.

Ya'qub *'alaihissalam* tidak hanya melatih tanggung jawab kepada anak-anaknya. Namun juga melatih bagaimana menjalankan tanggung jawab dengan tindakan yang baik dan sesuai dengan syariat Islam. Dalam hal ini Ya'qub menanamkan akidah kepada anak, mereka dibimbing untuk selalu optimis dan tidak berputus asa dari rahmat Allah. Sebagaimana yang telah di tulis pada bab sebelumnya, Ibnu Katsir mengatakan, “dia (Ya'qub) membangkitkan semangat, memberi kabar gembira dan menyuruh mereka agar tidak putus asa dari rahmat Allah dan agar terus menerus berharap dan memohon kepada Allah supaya tercapai maksud dan tujuan mereka, karena hanya orang-orang kafirlah yang putus asa dan harapan dari rahmat Allah *azza wa jalla*”.<sup>109</sup>

Pendidikan akidah kepada anak dalam hal untuk tidak berputus asa dari rahmat Allah merupakan tugas yang sulit bagi seorang ayah. Tidak cukup bagi orang tua yang hanya memberikan dialog kepada anaknya dalam bentuk teori. Hal ini akan sulit diterima oleh anak-anaknya jika hanya mendengar untaian nasihat dari sang ayah. Maka perlu adanya keteladanan dari orang tua kepada anak-anak.

Nabi Ya'qub *'alaihissalam* memberikan keteladanan yang sangat baik kepada anak-anaknya. Keteladanan tersebut berupa ketaatan kepada Allah *subhaanahu wa ta'ala* dan kesabaran dalam menghadapi ujian. Allah mengisahkan disaat anak-anak Nabi Ya'qub meminta izin untuk membawa Yusuf bermain. Namun sang ayah dengan berat hati mengizinkan mereka

---

<sup>109</sup> Abdullah bin Muhammad, *op. cit.*, h. 440.

untuk bermain membawa putranya yang dicintai, yaitu Yusuf. Dalam firman-Nya:

قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنَّ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذَّبَابُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ

(يوسف / 13:12)

Artinya:

*Berkata Ya'qub: "sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya".*

Jawaban Nabi Ya'qub di atas menunjukkan ia bukanlah orang tua yang selalu bertindak otoriter. Namun dalam beberapa perkara ia dapat bertindak dengan pola asuh yang demokratis. Dia mengajak anaknya untuk berdialog dan memahami yang dirasakan oleh ayahnya. Walaupun pada akhirnya anak-anak Nabi Ya'qub tetap memilih untuk pergi bermain bersama Yusuf. Sehingga terjadi suatu ujian yang menyedihkan sang ayah, Allah *ta'ala* ceritakan dalam Al-Qur'an:

وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا ۗ فَصَبْرٌ

جَمِيلٌ ۗ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ (يوسف / 18:12)

Artinya:

*Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan".*

Ketika anak-anak Ya'qub *'alaihissalam* membuat suatu kejahatan kepada Yusuf dengan meninggalkan Yusuf di dalam sumur. Kemudian mereka kembali ke ayahnya dengan berkata kedusataan tentang yang mereka perbuat kepada Yusuf. Nabi Ya'qub mengetahui mereka telah berbohong, sebagaimana yang di tafsirkan oleh Ibnu Katsir, bahwa Nabi Ya'qub menolak perkataan mereka dan menerima perkataan hatinya, bahwa mereka telah merekayasanya, dengan mengatakan, *"sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu.."*

Kejahatan yang dilakukan anak-anaknya kepada putra yang paling disayangi oleh Ya'qub *'alaihissalam* membuatnya ia sangat bersedih. Namun hal itu tidak membuat Ya'qub melampiaskan kemarahannya kepada anak-anaknya. Dia mengetahui bahwa apa yang telah terjadi merupakan atas takdir Allah. Sehingga dengan kasih sayang Ya'qub kepada anak-anaknya, ia rida atas segala yang telah Allah tetapkan, yaitu dengan bersabar, tetap menyayangi anak-anaknya, dan ia hanya meminta pertolongan dari Allah yang Maha Mengetahui dan Bijaksana.

Kesabaran yang di contohkan oleh Nabi Ya'qub merupakan kesabaran yang sangat tinggi dan mulia. Dia tidak gusar ketika mengetahui perbuatan anaknya, dan tidak memberikan hukuman atas perbuatan mereka. Sehingga tindakan pertama Nabi Ya'qub hanya dengan mengungkapkan rasa sabar. Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

((إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى)) رواه البخاري

*Artinya:*

*Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "sesungguhnya namanya sabar ketika di awal musibah".*

Ya'qub *'alaihissalam* menunjukkan bahwa dirinya merupakan seorang ayah yang bijaksana dan lemah lembut. Sehingga dengan kepribadiannya yang baik, ia dapat mendidik anaknya sesuai dengan yang ia inginkan, yaitu yang utama ialah pendidikan akidah. Dia memiliki anak-anak yang taat kepada Allah dan berbakti kepada orang tuanya. Pada akhir kisah dalam surah Yusuf, mereka meminta maaf kepada ayahnya atas segala kesahalan dan dosa yang telah mereka perbuat. Nabi Ya'qub dengan hati yang lapang memaafkan kesalahan-kesalahan mereka, dan berdo'a kepada Allah agar mengampuni dosa-dosa mereka. Dalam surah Yusuf ayat 98 disebutkan:

قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي ۗ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُوُّ الرَّحِيمُ (يوسف / 98:12)

Artinya:

*Ya'qub berkata: "Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".*

Dengan paparan di atas, maka sifat Nabi Ya'qub sebagai ayah meliputi 3 sifat, yaitu:

1. *As-shabru*: kesabaran
2. *An-Nasih*: pemberi nasihat
3. *Al-'Afwu*: pemaaf
4. *Al-mudzakkir*: pemberi peringatan

Sifat-sifat pendidik di atas juga seperti penelitian yang ditulis oleh Indah Puspa Haji. Bahwa dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini sesuai dengan dimensi tanggapan (*responsiveness*), ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua, yaitu mendidik melalui nasihat, mendidik melalui keteladanan, mendidik melalui pujian/teguran.<sup>110</sup>

### C. Pembahasan

1. Muatan Nilai-Nilai Akidah di Surah Al-Baqarah dan Surah Yusuf

---

<sup>110</sup> Indah Puspa Haji, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Akidah Pada Anak Usia Dini*, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017, h. 130.

Allah telah mengisahkan Nabi Ya'qub dan anak-anak di dalam Al-Qur'an secara lugas. Kisah tersebut menjadi wawasan bagi pendidik, bahwa hal utama yang harus dimiliki seorang pendidik dalam menanamkan akidah adalah sabar dan takwa (keteladanan). Sebagaimana yang dicontohkan Nabi Ya'qub dalam mendidik anak-anaknya yang telah berbuat kesalahan besar. Ujian yang Allah berikan kepada Nabi Ya'qub memiliki kesamaan dengan ujian para pendidik pada umumnya. Para pendidik diuji dengan tingkah laku peserta didik yang seperti Nabi Ya'qub yang diuji dengan tingkah laku anak-anaknya.

Ujian yang Allah berikan kepada hamba-Nya sudah menjadi *sunnatullah*. Allah menguji akan kesabaran seorang hamba agar Allah mengetahui kadar keimanannya. Allah berfirman:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ ۗ مَسَّتْهُمُ

الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرَ اللَّهُ ۗ أَلَا

إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ (البقرة / 214:2)

*Artinya:*

*Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan*

*kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.*

Nabi Ya'qub telah sukses dalam ujian yang Allah berikan kepadanya. Allah menguji keimanan Nabi Ya'qub dengan cobaan yang berat. Sehingga keimanan yang Nabi Ya'qub tumbuhkan menghasilkan hal yang sangat positif bagi dirinya dan anak-anaknya. Keimanan Nabi Ya'qub kepada Allah *subhaanahu wa ta'ala* menjadi kunci surga untuknya dan kunci penanaman akidah kepada anak-anaknya.

Penanaman akidah yang telah Nabi Ya'qub ajarkan kepada anak-anaknya adalah:

a. Tauhid Uluhiyyah

Tauhid *uluhiyyah* merupakan pokok ibadah seorang hamba. Sehingga dapat didefinisikan dengan mengesakan Allah *azza wa jalla* dengan segala amalan hamba. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Syekh Abdul Muhsin, tauhid uluhiyyah merupakan pengesaan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba, seperti dalam hal do'a, memohon keselamatan, meminta perlindungan, menyembelih, bernazar, dan lain



sebagainya. Itu semuanya wajib ditujukan oleh hamba kepada Allah semata dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.<sup>111</sup>

Nabi Ya'qub yang sangat perhatian dalam perkara aqidah, ia telah menanamkan tauhid *uluhiyyah* kepada anak-anaknya. Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an surah Yusuf ayat 18 yang artinya, "*Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya*". Ayat ini mengandung tauhid *uluhiyyah*. Nabi Ya'qub mengajarkan anaknya dengan berdialog kepada anaknya. Sehingga anak yang mendengar ucapan seorang ayah menjadi pengetahuan anak dan contoh bagi anak.

#### b. Tauhid Rububiyah

Tauhid *rububiyah* merupakan keyakinan seorang hamba bahwa Allah yang menciptakan segalanya, memberikan rizki, memberikan perlindungan dan yang mengatur alam semesta. Perkara ini telah Nabi Ya'qub ajarkan di saat anak-anaknya hendak pergi ke Mesir. Nabi Ya'qub mewasiatkan kepada mereka untuk berpencar ketika memasuki negeri tersebut. Akan tetapi, rencana yang Nabi Ya'qub tidaklah terlepas dari takdir Allah yang mengatur segala perbuatan hamba. Maka Nabi Ya'qub mengatakan dalam surah Yusuf ayat 67 yang artinya, "*...namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah...*".

---

<sup>111</sup> Abdul Muhsin bin Hamd Al-Abbad Al-Badr, *Qathfu Al-Jana Ad-Daani*, (Riyadh: Daar Al-Fadhilah, 2007), Penerjemah. Ari Wahyudi, h. 56.

Dengan ungkapan Nabi Ya'qub mengenai kekuasaan Allah dan takdir Allah, hal tersebut menjadi pendidikan kepada anak-anak mengenai ilmu tauhid *rububiyah*. Sama halnya dengan tauhid *uluhiyyah*, Nabi Ya'qub menerapkan pendidikan interaktif kepada anak.

### c. Tawakal

Sifat tawakal adalah berserah diri kepada Allah, pasrah sepenuh hati hanya kepada Allah. Sifat ini memiliki kaitan dengan arti kata *muslim* dalam bahasa arab, yaitu berserah diri. Nabi Ya'qub telah memberikan keteladanan menjadi muslim yang baik dan bertawakal hanya kepada Allah. Hal ini disampaikan dalam firman Allah di surah Yusuf ayat 67. Sehingga anak-anak Nabi Ya'qub juga mengikuti ayahnya. Mereka mengamalkan hakikat kehidupan seorang hamba yang telah diajarkan oleh Ya'qub *'alaihissalam*. Sebagaimana firman Allah di surah Al-Baqarah ayat 133, artinya: *Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya"*.

## 2. Persamaan Pola Pendidikan Akidah Nabi Ya'qub di Surah Al-Baqarah dan Surah Yusuf

Kognitif seorang pendidik tidaklah dapat tertanamkan kepada peserta didik jika seorang pendidik tidak mengetahui cara mentransfer

ilmu yang tepat. Nabi Ya'qub yang mendapatkan wahyu dari Allah berupa pengetahuan ilmu akidah, ia dapat menanamkan pengetahuannya tersebut kepada anak-anaknya hingga dapat merubah afektif anak. Kuncinya pada bagaimana pola asuh Nabi Ya'qub dalam mendidik akidah anak-anaknya.

Penulis mendapatkan persamaan pola asuh akidah antara surah Al-Baqarah dan Surah Yusuf yang diterapkan oleh Nabi Ya'qub, yaitu pola asuh otoriter. Pada pola asuh ini terdapat di surah Yusuf ayat 5 dan 67. Dalam dua ayat tersebut, Nabi Ya'qub melarang anaknya dalam perkara yang berkaitan akidah. Ayat ke 5, Nabi Ya'qub melarang Yusuf untuk tidak menceritakan kepada saudara-saudaranya tentang wahyu yang Allah berikan melalui mimpi. Sang ayah mengimani bahwa mimpi anaknya merupakan tanda kenabiannya. Maka hal ini berkaitan dengan akidah seorang hamba kepada Tuhannya. Sehingga Nabi Ya'qub melarang anaknya memberi tahu tanda-tanda kenabian dirinya.

Pada surah Yusuf ayat 67 juga diceritakan, bahwa Nabi Ya'qub melarang anak-anaknya berputus asa dari rahmat Allah. Berputus asa dari rahmat adalah tanda lemahnya akidah seorang hamba dalam hal tauhid rububiyah, karena Allah yang telah mengatur segala takdir manusia. Sehingga seorang hamba yang berputus asa, ia lupa akan hakikat tauhid rububiyah.

Dua contoh pola asuh otoriter nabi Ya'qub dalam mendidik akidah memiliki kesamaan dengan kisah Nabi Ya'qub di surah Al-Baqarah ayat

132. Pada ayat ini Nabi Ya'qub *'alaihissalam* mewasiatkan anak-anaknya untuk mengikuti agama yang telah Allah tetapkan, lalu Nabi Ya'qub melarang meninggalkan agama yang telah diridai hingga mereka wafat, yaitu dengan wafat dalam keadaan berserah diri kepada Allah.

Nabi Ya'qub tetap konsisten dengan pola asuh otoriternya dalam mendidik akidah. Karena dalam mentauhidkan Allah *subhaanahu wa ta'ala* tidak ada toleransi untuk melakukan persekutuan. Sehingga hingga masa tuanya telah datang padanya, Nabi Ya'qub tetap memperhatikan asas agama, yaitu akidah.

### 3. Perbedaan Pola Pendidikan Akidah Nabi Ya'qub di Surah Al-Baqarah dan Surah Yusuf

Dalam surah Al-Baqarah dan Surah Yusuf terdapat perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh Nabi Ya'qub. Perbedaan tersebut pada surah Al-Baqarah ayat 133. Pada ayat ini mengisahkan Nabi Ya'qub ketika Allah akan mengakhiri masa hidupnya di dunia. di saat itu pula Nabi Ya'qub sudah dalam fase yang paling lemah, sehingga tidak mampu berbuat seperti yang ia perbuat pada masa kuatnya.

Dalam surah Yusuf, Nabi Ya'qub selalu menggunakan pola asuh otoriter ketika ia menumbuhkan keimanan anak-anaknya. Sebagaimana yang disebutkan oleh pola asuh otoriter dapat dilakukan dalam rangka memperbaiki dan menjerakan dengan berpegang bahwa disitu ada *maqasid*

*as-sar'iyah*.<sup>112</sup> Namun, dalam surah Al-Baqarah ayat 133, Nabi Ya'qub merubah pola asuh otoriter yang lebih pada pelarangan dengan pola asuh demokratis atau otoritatif. Ya'qub bertanya kepada seluruh anak-anaknya yang berkaitan dengan akidah seorang hamba.

Hal di atas merupakan pola asuh demokratis yang dilakukan Nabi Ya'qub dalam lingkup akidah. Sehingga dapat diketahui, bahwa Nabi Ya'qub memiliki strategi pendidikan yang sangat baik. Ia dapat merubah pola asuh otoriter menjadi pola asuh demokratis pada masa tuanya dengan menumbuhkan suasana komunikatif. Para anak-anaknya dengan lugas menjawab pertanyaan ayahnya dengan jawaban yang sangat baik. Mereka mengikuti Tuhan ayahnya, dan Tuhan kakek dari ayahnya, dan mereka akan beribadah hanya kepada Allah *subhaanahu wa ta'ala*. Mereka pun akan menjadi seorang yang berserah diri kepada Allah, sebagaimana ayah mereka telah ajarkan.

Namun, dalam lingkup selain akidah, Nabi Ya'qub juga menerapkan pola asuh demokratis kepada anak-anaknya. Sebagaimana yang telah Allah firmankan dalam Al-Qur'an surah Yusuf ayat 13 yang artinya, "*Berkata Ya'qub: "sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya"*".

Ketika anak-anak Ya'qub meminta izin untuk membawa Yusuf bermain, Nabi Ya'qub tidak melarang mereka, akan tetapi ia

---

<sup>112</sup> Pathil Abror, "Konsep Pola Asuh Orang Tua dalam Al-Qur'an, 2016, Vol- 16, h. 78.

mengungkapkan apa yang ia rasakan jika anak-anaknya membawa saudaranya (Yusuf). Perbuatan yang Nabi Ya'qub lakukan merupakan pola asuh demokratis, ia mengajak anak-anaknya untuk berdialog dalam mengambil keputusan.

#### 4. Ringkasan Pemikiran Penelitian

Tabel 1 Ringkasan Pemikiran Penelitian

<b>SURAH</b>	<b>PEMBAHASAN</b>	<b>POLA PENDIDIKAN</b>
Surah Al-Baqarah ayat 132	Wasiat untuk mengikuti agama yang diridai	Pola asuh otoriter
Surah Al-Baqarah ayat 133	Dialog akidah orang tua kepada anak ketika ajal telah datang	Pola asuh demokratis
Surah Yusuf ayat 5	Melarang untuk bercerita kepada saudara-saudara Yusuf tentang tanda kenabian Yusuf melalui mimpinya	Pola asuh otoriter
Surah Yusuf ayat 13	Dialog Ya'qub dengan anak-anaknya ketika meminta izin untuk membawa Yusuf bermain	Pola asuh demokratis

Surah Yusuf ayat 18	Kesabaran Ya'qub atas perbuatan anak-anaknya	Pendidikan tauhid (keteladanan)
Surah Yusuf ayat 67	Wasiat ketika hendak pergi ke negeri Mesir	Pola asuh otoriter
Surah Yusuf ayat 87	Perintah untuk mencari Yusuf	Pola asuh otoriter
Surah Yusuf ayat 98	Memaafkan perbuatan anak-anaknya	Pendidikan tauhid (keteladanan)

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan tentang pola pendidikan akidah Nabi Ya'qub kepada anak di surah Al-Baqarah dan Surah Yusuf:

1. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk homo educandum, yaitu memerlukan pendidikan dalam kehidupan agar menjadi manusia yang sesuai berkarakter. Seorang muslim memerlukan pendidikan yang tepat, agar fitrah yang telah Allah berikan sejak ia lahir menjadi kokoh dan kuat. Maka diperlukan adanya seorang pendidik yang berakidah salim dan pola pendidikan yang sah.
2. Nabi Ya'qub merupakan sosok pendidik teladan bagi anak-anaknya. Memiliki akidah yang kuat dan pendidikan yang tegas. Dalam surah Yusuf, Ya'qub *'alaihissalam* telah memberikan pendidikan akidah dengan pola asuh otoriter, sedangkan dalam surah Al-Baqarah pada akhir hayatnya, Ya'qub menerapkan pola asuh demokratis, dengan melakukan metode dialog interatif.
3. Pola pendidikan otoriter menjadi baik untuk pertumbuhan pribadi peserta didik jika tidak dicampurkan dengan hukuman dan amarah seorang pendidik. Pola pendidikan otoriter Ya'qub dalam hal akidah sebagai



contoh para pendidik bahwa ketegasan dalam mendidik tidak selalu menghasilkan yang negatif.

## **B. Saran**

Dari hasil studi pustaka yang penulis lakukan, penulis merasa perlu menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Akidah merupakan asas dalam kehidupan seorang muslim. Memiliki akidah yang salim dan sah adalah anugerah terbesar yang Allah berikan kepada manusia. ketenangan ketentraman hidup berpatokan pada akidah, dan keselamatan seorang hamba berada pada akidahnya (iman). Maka seorang pendidik hendaknya memperkaya khazanah akidahnya dan mengamalkannya. Sehingga ia dapat menjadi pendidik yang teladan bagi para peserta didiknya.
2. Terdapat banyak referensi yang mengisahkan kehebatan seorang pendidik dalam mendidik. Namun, rujukan ilmu yang terbaik adalah yang termaktub dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Maka hendaknya seorang pendidik menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan ilmu dan pengetahuan. Karena dengan berpegang teguh dan mempelajarinya, seorang muslim tidak akan merasa buntu dalam menjalani kehidupannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, bin Nashir. *Mujmal Akidah Ahlussunnah wa Al-Jama'ah fi Al-Akidah*, (Dar Wathan. 1412.
- Abdullah, bin Shalih. *Al-Mukhtashar fii Tafsir Al-Qur'an Al-Kariim*. Riyadh: Markaz Tafsir Dirasat Al-Qur'aniyyah, 2006.
- Al Asyqor, Umar Sulaiman, *Akidah Fillah*. Beirut: Dar Nufasaa. 1423.
- Al-'Imadi Sa'ud, *Irsyad Al-'aql As-Saliim ilaa Mazaaya Al-Kitaab Al-Kareem*. Bairut: Daar Al-Mushaf, 2005.
- Al-Asqalaani, Hajar Ibnu. *Al-'ujab fi Bayaani Al-Asbab*. Bairut: Daar Ibnu Hazm, 2002.
- Al-Farj, abu Zainuddin. *Jaami' Al-Ulum wa Al-Hikam*. Beirut: Daar Ibnu Katsir, 2008.
- AlFarmawi, Abdul Havy. *Metode Tafsir Maudhu'i Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1996.
- Ali Muhammad. *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa. 1987.
- Ali, bin Ali. *Syarh Al-Aqidah At-Thawiyyah*. Lebanon; Mu'assasah Ar-Risalah. 1990.
- Al-Jibrin, Abdul Aziz Abdullah, *Syarhu Tashil Al-Aqidah Al-Islamiyyah*. Riyad; Markaz Al-Manhaj Lil-Isyraf. 1437.
- al-Mahally Jalaudin, dan As-Suyuti Jalaludin. *Tejemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*. Bandung: C.V. Sinar Baru, 1990.
- Amrullah Abdulmalik. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas. 1982.
- Anis Ibrahim Dkk. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Kairo, Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah, 2018.

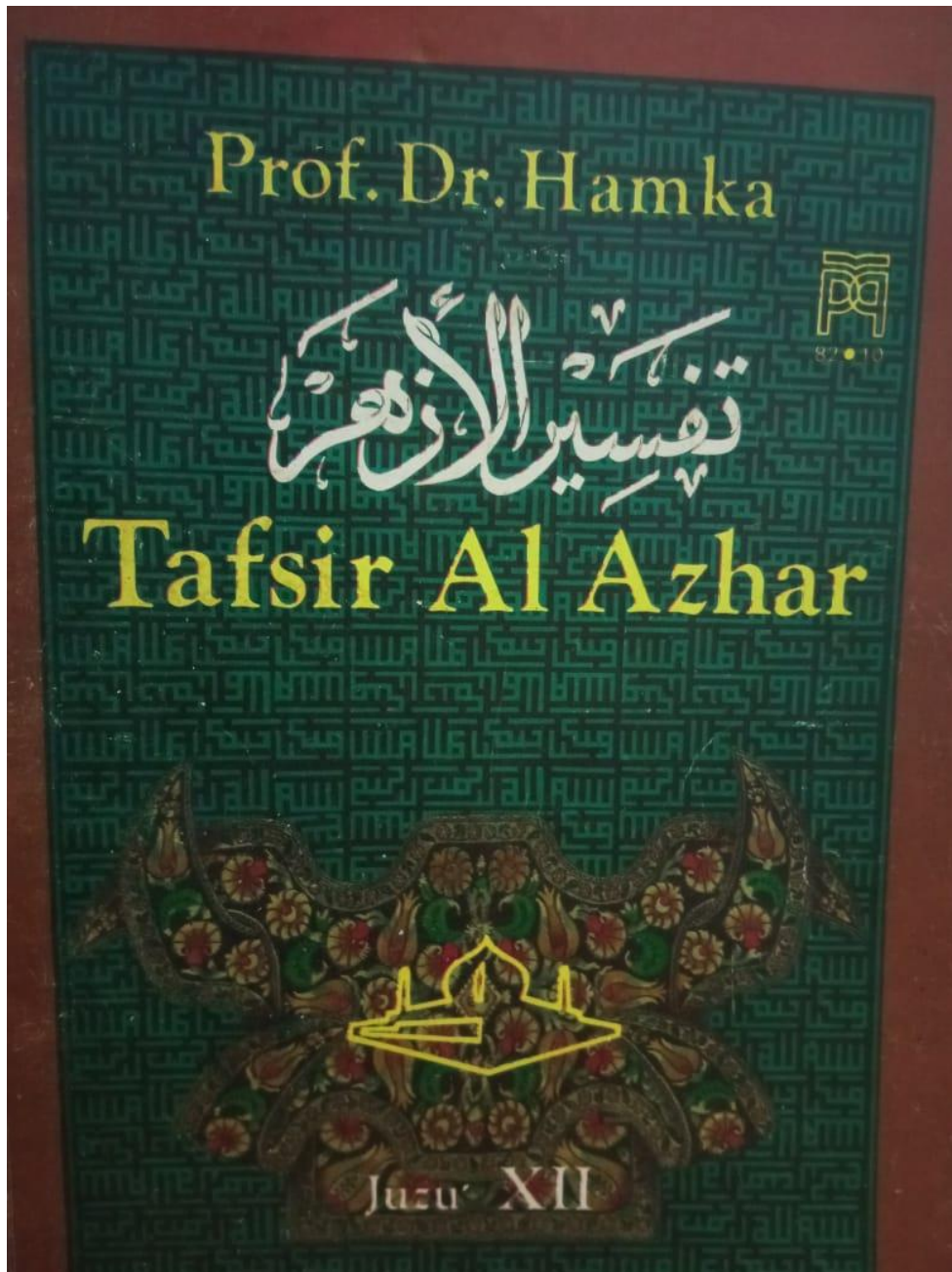
- As-Suyuthi Jalaluddin. *As-Raar Tartib Al-Qur'an*. Kairo: Daar Al-Fadhilah, 2002.
- Azra Azymurdi. *Sejarah Ulumul Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2003.
- az-Zarqani, Abdul 'adzim Muhammad. *Manahil Al-Irfran fi 'Ulum Al-Qur'an*. Bairut: Daar Al-Kitab Al-'arab, 1995.
- Bahjat Ahmad. *Anbiya Allah*. Kairo: Daar As-Syuruf, 2003.
- Danim Udarwan. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,. Jakarta: Lentera Abadi. 2010.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2013.
- Djaja. "Seri Pendidikan Orang tua: Pengasuhan Positif". dalam Kemdikbud. 2016.
- Gunarsa, Ny. Y. Singgih D. dan Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia. 2007
- Haji, Puspa Indah. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Akidah Pada Anak Usia Dini. *Skripsi Sarjana* pada Program Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017.
- Hamd, bin Abdul Muhsin. *Qathfu Al-Jana Ad-Daani*. Riyadh: Daar Al-Fadhilah, 2007.
- Hurlock, B Elizabeth. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi ke V*. Jakarta: Erlangga, 1997.
- I Danny. *Keperibadian Keluarga Narkotika*. Jakarta: Arcan. 1991.
- Ichwan, Nor Mohammad. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Semarang: RASAIL Media Group, 2004.
- Idris Zahara, dan Jamal Lisma. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Gramedia. 1992.
- Ismail, bin Muhammad. *Shahih Al-Anbiyaa Al-Musnad min Ahaadis Al-Anbiyaa*. Mesir: Daar Ibnu Hazm, 2008.

- Ismail, Katsir bin. *Tafsir Al-Qur'an Al-'adzim*. Riyadh: Daar At-Tayyibah. 1999.
- Katsir, bin Ismail. *Al-Mishbahul Munir fii Tahdzibi Tafsiri ibnin Katsir*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir. 2015.
- Kay Janet. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kanisius. 2013.
- Khaliq Abdul. *Pendidikan Karakter Nabawiyah*. Semarang: Mutiara Qur'an. 2017.
- Krippendorf Klaus. *Analisis Isi*. Jakarta: Rajawali Pres. 1991.
- Lestari Sri. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana. 2012.
- Muallifah. *Psycho Islamic Smart Parenting*. Jogjakarta: Diva Press. 2008
- Muhaimin. *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*. Jakarta: Kencana. 2014.
- Muhajir Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika. 1996.
- Muhammad, bin Abdullah. *lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2001.
- Muhammad, bin Nashr. *Bahrul Ulum Tafsir As-Samarqandi*. Daar Al-Kutub Al-'ilmiyyah, 2010.
- Muhammad, bin Usman. *fabihuda humuqtadih*. Kuwait: Daar Ilaaf Ad-Daulah, 2010.
- Mustafa Fuhaim. *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*. Surabaya: Pustaka Elba, 2009.
- Sabiq Sayid. *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*. Bandung: Dipnegoro, 1986.
- Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009
- Suma, Amin Muhammad. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013.

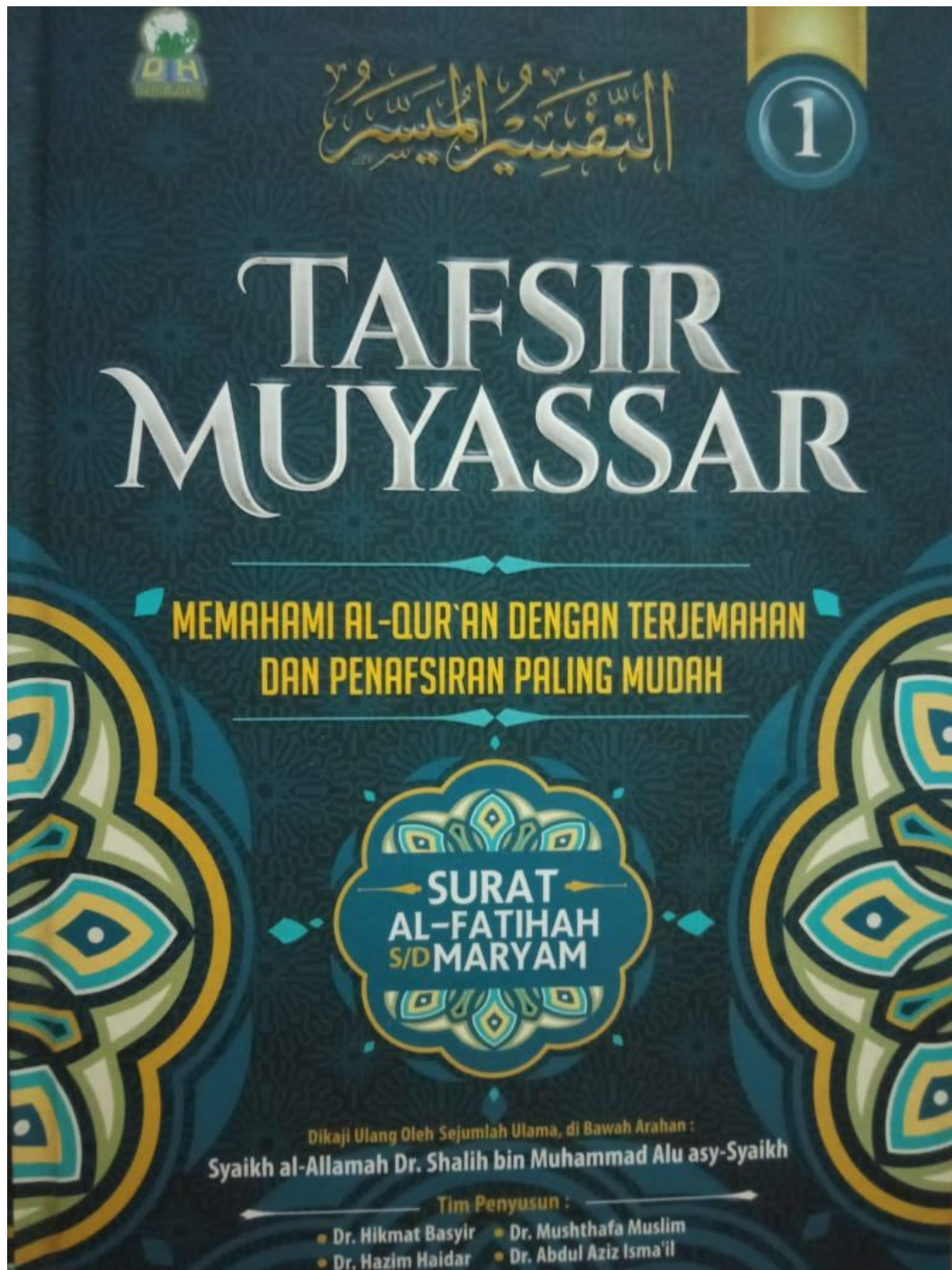
- Sumanti, Titin Solihah. *Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2015.
- Thobroni, Yusam Ahmad, “*Pola Pendidikan Nabi Ya’qub dalam Mendidik Nabi Yusuf Perspektif Al-Qur’an*”. 2 (2). 205-222.
- Ulwan, Andullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Depok: Fathan Media Prima 199.
- Utsaimin Ibnu. *Syarhul Akidah Wasathiyah*. Dar Tsuroyya Linnasyr. 1426.
- Budiman. dan Harahap Sari Tapiana. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini*. 50 (1), 182-188.
- Candra Silvianti, *Pelaksanaan Parenting Bagi Orang Tua Sibuk dan Pengaruhnya Bagi Anak Usia Dini*. 5 (2). 267-287.
- L Marini. *Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh orang Tua*. 1. (2). 2005), 30-47.
- Nashrullah Galuh. *Pendidikan Aqidah Dalam Perspektif Hadits*. 1 (1). 45-57.
- Nurlaela Ela. *Pola Pendidikan Akhlak dan Motivasi Belajar Siswa Pada Keluarga Pekerja Migran*. 2 (1). 2017.
- Sukino. *Konsep Sabar Dlaam Al-Qur’an dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia melalui Pendidikan*. 1 (1). 63-77.
- Thobroni, Ahmad Yusam. *Pola Pendidikan Nabi Ya’qub dalam Mendidik Nabi Yusuf Perspektif Al-Qur’an*. 2 (2). 219-232.
- Naufal Murtadho. *Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Shalih Fauzan Al Fauzan*. *Skripsi Program Sarjana Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung*, 2016.

## LAMPIRAN

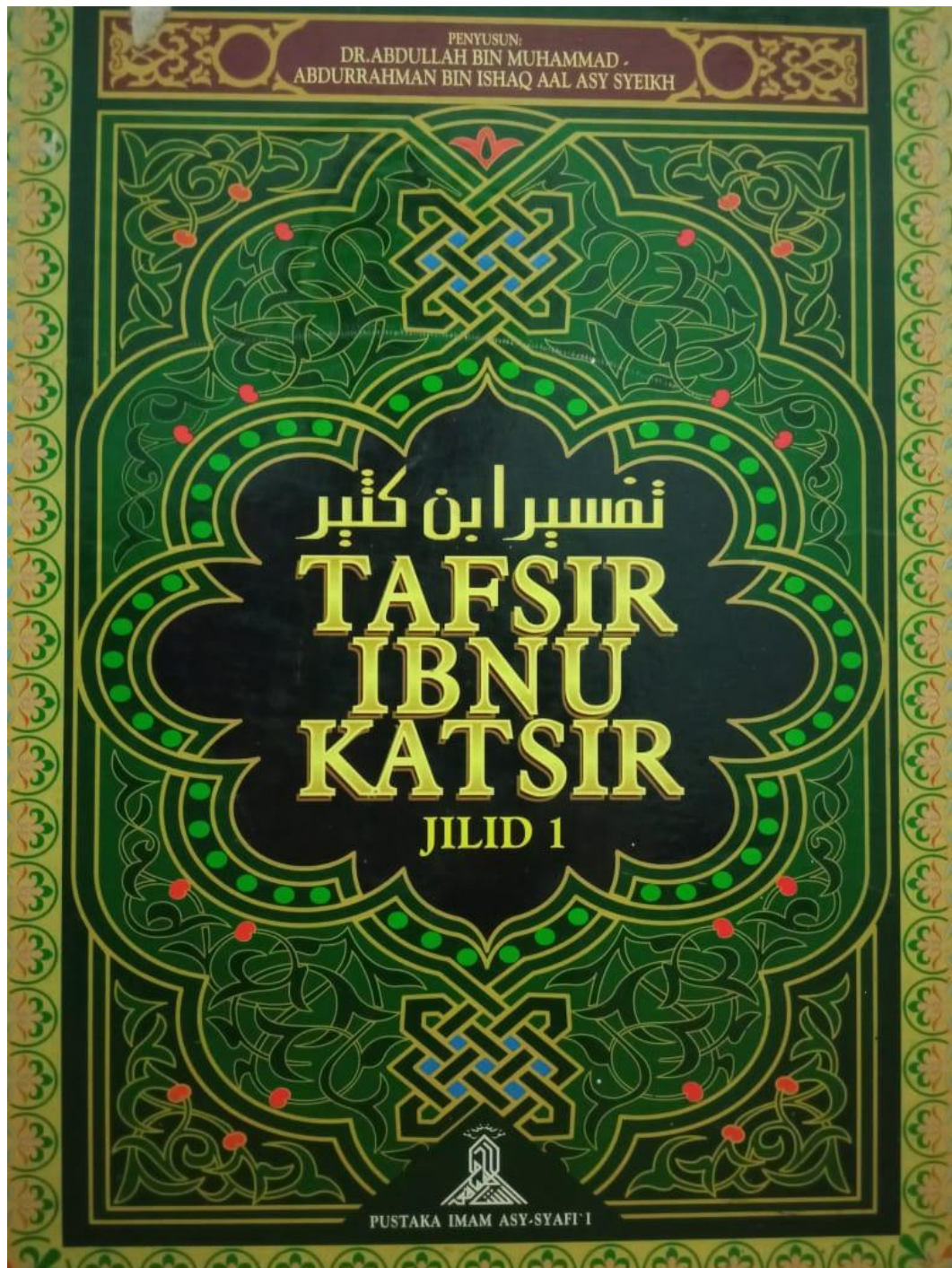
Lampiran 1 Kitab Tafsir Al Azhar



## Lampiran 2 Kitab Tafsir Al Muyassar



## Lampiran 3 Kitab Tafsir Ibnu Katsir





## **RIWAYAT HIDUP**

Mujahid Fatih dilahirkan di Jakarta pada tanggal 14 Mei 1995. Penulis merupakan anak ke-5 dari 8 bersaudara. Ayah bernama Hartono Ahmad Jaiz dan ibu bernama Mulyawati Hasan.

Pendidikan pertama penulis yaitu di Sekolah Dasar 03 Pagi tahun 2007. Kemudian melanjutkan ke MTs dan MA di Pesantren Islam Al-Irsyad Tengaran tamat pada tahun 2013. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) Fakultas Agama Islam Prodi PAI pada Tahun Ajaran 2017/2018.